

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH
PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

**THE ANALYSIS ON THE INFLUENCE OF EDUCATION LEVEL,
TOTAL POPULATION AND GOVERNMENT EXPENDITURE
TOWARDS ECONOMY GROWTH**

(A Case Study in Kulonprogo Regency Period in 1987-2016)

Using The Approach of *Error Correction Model* (ECM)



Oleh

ICHWAN FUADY FALAHINUR

20130430061

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH
PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI**

(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

**THE ANALYSIS ON THE INFLUENCE OF EDUCATION LEVEL,
TOTAL POPULATION AND GOVERNMENT EXPENDITURE
TOWARDS ECONOMY GROWTH**

(A Case Study in Kulonprogo Regency Period in 1987-2016)

Using The Approach of *Error Correction Model* (ECM)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Oleh

ICHWAN FUADY FALAHINUR

20130430061

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

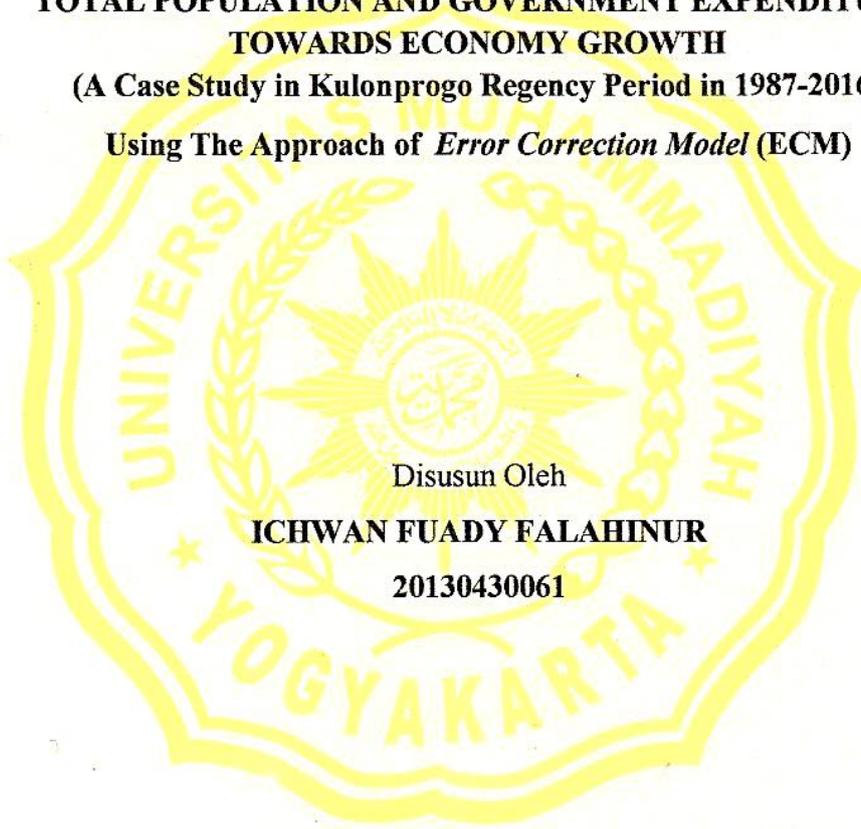
(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

THE ANALYSIS ON THE INFLUENCE OF EDUCATION LEVEL, TOTAL POPULATION AND GOVERNMENT EXPENDITURE TOWARDS ECONOMY GROWTH

(A Case Study in Kulonprogo Regency Period in 1987-2016)

Using The Approach of *Error Correction Model* (ECM)

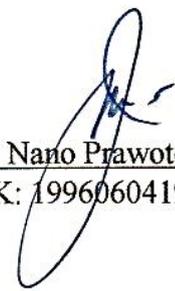


Disusun Oleh

ICHWAN FUADY FALAHINUR

20130430061

Telah Disetujui Dosen Pembimbing
Pembimbing


Dr. Nano Prawoto, S.E., M.Si.
NIK: 19960604199202 143 016

Tanggal 29 Maret 2017

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

THE ANALYSIS ON THE INFLUENCE OF EDUCATION LEVEL, TOTAL POPULATION AND GOVERNMENT EXPENDITURE TOWARDS ECONOMY GROWTH

(A Case Study in Kulonprogo Regency Period in 1987-2016)

Using The Approach of *Error Correction Model* (ECM)

Diajukan Oleh

ICHWAN FUADY FALAHINUR

20130430061

Skripsi ini telah dipertahankan dan disahkan di depan dewan Penguji Program
Studi Ilmu Ekonmi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universtas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 19 April 2017

Dr. Nano Prawoto, SE., M.Si.
Ketua Tim Penguji



Agus Tri Basuki, SE., M.Si.
Anggota Tim Penguji



Dr. Lilies Setiartiti, M.Si
Anggota Tim Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Nano Prawoto, SE., M.Si.
NIK. 19960604199202 143 016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap = Ichwan Fuady Falahinur
NIM = 20130430061
Fakultas/Jurusan = Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi :

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH
PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)**

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Bismillahirrahmanirrahim

Menyatakan dengan ini bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Apabila terdapat karya orang lain yang ada di dalam penulisan skripsi ini, saya bersedia menjalankan konsekuensi yang telah ditetapkan atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Maret 2017
Pembuat Pernyataan



Ichwan Fuady Falahinur
NIM. 20130430061

MOTTO

Al – Mujadilah : 11

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al – Baqoroh : 32

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Mohammad Natsir

"Islam beribadah, dibiarkan. Islam berekonomi, akan diawasi. Islam berpolitik, akan dicabut sampai ke akar-akarnya"

Imam Waqi'

"Ilmu adalah cahaya Allah, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada mereka yang berbuat maksiat"

H.R Muslim

"Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Syurga"

Ichwan Fuady Falahinur (Penulis)

"Ilmu, dia mampu mengantarmu menyebrangi lautan yang luas. Tapi, dia juga mampu menenggelamkanmu ke dalam samudra yang dalam"

Persembahan

Rasa syukur kepada Allah Azza Wa Jalla terluapkan atas terselesaikannya skripsi ini. Sesungguhnya jika bukan atas kemudahan dan Rahmat-Nya mustahil skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis secara khusus mempersembahkan skripsi ini kepada:

- ✓ Kedua orangtua abi wa umi (Heri Supriyanto dan Nuraini) atas semua bentuk pengorbanannya dalam melahirkan, membesarkan, mendidik, menyekolahkan dan kasih sayang serta banyak sekali kebaikan yang tak mampu diungkapkan. Semoga Allah merahmati keduanya.*
- ✓ Adikku Luhtanty Istiqomah atas dukungan-dukungannya mudah-mudahan semua yang dicita-citakannya dimudahkan Allah, dilimpahkan keberkahan hidup, dan dapat berguna untuk Agama dan bangsa.*
- ✓ Almamaterku tercinta Program Studi Ilmu Ekonomi konsentrasi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- ✓ Calon pendamping hidupku yang saat ini engkau masih menjadi rahasia. Semoga kita dipertemukan di tempat dan waktu yang terbaik.*

INTISARI

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami perubahan dalam perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang diperoleh pada masa sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependent (tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah) terhadap variabel independent (pertumbuhan ekonomi) di Kabupaten Kulonprogo dengan rentang waktu 1987-2016.

Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) tingkat pendidikan yang ditamatkan, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah selama 30 tahun. Selain itu penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat analisis yang digunakan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan variabel jumlah penduduk menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang di Kabupaten Kulonprogo.

Kata kunci: *Error Correction Model* (ECM), pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah

ABSTRACT

Economy growth is a process of economy condition change of a country sustainably leading to a better condition during certain period. An economy is categorized as having in its development if the level of the economy activity is higher than that of being obtained in the previous period.

The research aimed at finding out the influence of dependent variables (education level, total population, and government expenditure) towards independent variable (economy growth) in Kulonprogo Regency with period of 1987-2016.

The Research used time series data of the completed education level, total population, and government expenditure for 30 years. Besides, the research used analysis method of *Error Correction Model* (ECM) as analysis instrument which was used.

The result of the research showed that education level variable and government expenditure had positive and significant influence towards economy growth both in short term and in long term. Meanwhile, the variable of total population showed that the variable had negative and significant towards the economy growth both in short time and in long time in Kulonprogo Regency.

Keywords: *Error Correction Model* (ECM), economy growth, education level, total population, and government expenditure

Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah Rabb Semesta Alam atas karunia nikmat-nikmatnya yang tak terhingga sehingga kita mampu merasakan kenikmatan iman dan islam, dan Maha Suci Allah pemilik segala ilmu pengetahuan yang telah mengkaruniakan kepada kita ilmu, sehingga kita menjadi manusia yang berpengetahuan dan mulia karenanya dengan ditinggikannya kedudukan disisi-Nya beberapa derajat.

Kemudian tidak lupa, luapan rindu dan penghormatan yang agung penulis berikan kepada sosok manusia yang dicinta sepanjang zaman, yang jasa-jasanya begitu luar biasa dalam perannya menyebarkan cahaya islam dimuka bumi, yang jasanya dapat dirasakan oleh kita yang berbeda zaman 14 abad lalu, dialah Rasul Allah Muhammad SAW. Semoga Sholawat serta Salam ini sampai kepada keluarga beliau, anak-anak dan istri-istri beliau, dan juga kepada para *Tabi'in*, para ulama, serta orang-orang sholih/sholihah yang terus menerus mencoba untuk mengikuti setiap sunnah-sunnah beliau semoga kita termasuk yang mendapatkan pertolongannya dihari pembalasan.

Salah satu bentuk kenikmatan yang dirasakan oleh penulis adalah terselesaikannya penulisan skripsi ini. Skripsi ini diajukan penulis untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada program studi Ilmu Ekonomi (IE) konsentrasi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam (EKPI), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Allah SWT Rabb Semesta Alam pemilik dari semua ilmu, yang telah memberikan kemudahan serta pertolongannya yang mutlak dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Abi dan Umi (Heri Supriyanto dan Nuraini) sebagai kedua orang tua penulis yang perannya sungguh tak tergantikan dalam memberikan dukungan materil dan imateril, memotivasi tiada henti, memberikan suntikan semangat ketika lemah. Dan juga adik kandung penulis Luhtanty Istiqomah yang sudah dapat menjadi adik yang memberikan motivasi.
3. Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membuat saya bisa merasakan menimba ilmu dengan suasana belajar unggul dan juga islami.
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Kepala Program Studi Ilmu ekonomi dan seluruh jajaran dosen program studi ilmu ekonomi atas ilmu dan motivasi berjuang yang telah diberikan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen penguji skripsi yang dengan sabar serta kritis memberikan masukan-masukan dan evaluasi yang membangun kepada penulis.

7. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu dalam menyelesaikan dan melengkapi pengurusan syarat-syarat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Beberapa instansi yang telah membantu dalam memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini; Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Kulonprogo.
9. Keluarga mahasiswa UMY angkatan 2013 yang telah menjadi bagian dari serpihan-serpihan kenangan indah dalam perjalanan mengemban ilmu di UMY.
10. Sahabat-sahabat tercinta di UKM Unit Kerohanian Islam Jamaah Al Anhar (UKI JAA UMY) dan organisasi Ekstra Kampus Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang sudah berkenan menjadi rumah motivasi penulis dari awal hingga akhir perjalanan menimba ilmu di UMY. Jazakumullah khoiron Katsiron atas inspirasi-inspirasi spiritual yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabat di Omah Qur'an Bantul (OQB) yang telah memberikan motivasi tiada henti, menjadi rumah perbaikan, menjadi kawah *candradimuka* selama ini. Semoga kita semua dipersaudarakan hingga kesyurga.
12. Sahabat-sahabat yang dipertemukan di Kuliah Kerja Nyata UMY (KKN UMY) kelompok 30 2016.

13. Segenap sosok-sosok tercinta, Ust. Syahru Ramdhani selaku dosen sekaligus guru spiritual, Akbar Fasya atas motivasi dan dukungannya dikala susah maupun senang, sabar dan kuat bersama penulis dalam satu kamar dari awal kuliah hingga akhir.
14. Segenap sahabat penguat dikala *futur* dikala proses pembuatan skripsi ini, Fikri Nur Iman, Dwi Santoso, Hilman Abdul Aziz, Abdul Rais Kaharudin, Puguh Praasstyo Mulyo.
15. Segenap orang-orang yang berjasa dan tidak sanggup dituliskan satu persatu oleh penulis.

Semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik balasan yaitu syurga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini maka kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Jazakumullah Khoiron Katsiron

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pertumbuhan Ekonomi	10
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	10
b. Teori Pertumbuhan Klasik.....	12
c. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.....	13
d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern.....	14
e. Teori Pertumbuhan Endogen.....	15
2. Pengeluaran Pemerintah	15
a. Teori Pengeluaran Pemerintah Keynes	15

b.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah	16
c.	Hukum Wagner	17
d.	Teori Peacock dan Wiseman	18
e.	Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Perekonomian	22
3.	Kependudukan	24
a.	Teori-teori Kependudukan.....	24
b.	Aliran Malthusian	25
c.	Aliran <i>Neo-Malthusian</i>	27
d.	Aliran Marxist	28
e.	Teori John Stuart Mill	29
f.	Hubungan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi	30
g.	Kepadatan Penduduk, Modal Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi.....	33
4.	Tingkat Pendidikan	34
a.	Teori Modal Manusia.....	35
b.	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	36
B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	38
C.	Hipotesis	40
D.	Model Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN		43
A.	Jenis dan Sumber Data	43
B.	Metode Pengumpulan Data.....	43
C.	Variabel Penelitian.....	44
D.	Definisi Operasional Penelitian.....	45
E.	Metode dan Alat Ukur Analisis Data.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....		65
A.	Gambaran Umum Obyek	65
B.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulonprogo	68
C.	Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Kulonprogo	71
D.	Jumlah Penduduk Kabupaten Kulonprogo.....	73
E.	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kabupaten Kulonprogo	74

F. Kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo	76
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Uji Asumsi Klasik.....	78
1. Uji Autokorelasi.....	78
2. Uji Normalitas.....	79
3. Uji Linearitas.....	80
4. Uji Heteroskedastisitas.....	81
5. Uji Multikolinearitas	82
B. Uji Asumsi Dinamik.....	84
1. Uji Stasioneritas	84
2. Uji Derajat Integrasi	86
3. Uji Kointegrasi	87
4. Uji Error Correction Model (ECM).....	90
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
1. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo	93
2. Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo	96
3. Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo	98
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data laju pertumbuhan ekonomi seluruh kabupaten di D.I. Yogyakarta	6
Tabel 4.1	Jumlah belanja langsung dan belanja tidak langsung Kabupaten Kulonprogo	73
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan (SLTA dan Perguruan Tinggi)	76
TABEL 4.3	Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin Kab. Kulonprogo 2002-2014	77
TABEL 5.1	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	79
TABEL 5.2	Hasil Uji <i>Ramey-RESET</i>	80
TABEL 5.3	Hasil Heteroskedastisitas dengan Uji <i>Glejser</i>	81
TABEL 5.4	Hasil Multikolinearitas Sebelum Menghilangkan Satu Variabel	82
TABEL 5.5	Hasil Multikolinearitas Sesudah Mengeluarkan Satu Variabel Pengeluaran Pemerintah (PP).....	83
TABEL 5.6	Hasil Uji Akar Unit pada Level dengan Metode <i>Augmented Dickey-Fuller Test</i>	85
TABEL 5.7	Hasil Uji Derajat Integrasi <i>First Difference</i> dengan Metode <i>Augmented Dickey-Fuller Test</i>	86
TABEL 5.8	Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang	87
TABEL 5.9	Uji <i>Unit Root Test</i> terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang Pengaruh TP, JP, dan PP terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kulonprogo 1987-2016	89
TABEL 5.10	Hasil Estimasi dengan Model ECM	90
TABEL 5.11	Rekapitulasi Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	42
Gambar 4.1	Prosentase Luas Wilayah Kab. Kulonprogo Menurut Kecamatan 2015.....	65
Gambar 4.2	Peta Geografis Kabupaten Kulonprogo	66
Gambar 4.3	Laju Pertumbuhan PDRB Kulonprogo dan D.I Yogyakarta (Persen) 2010-2015	69
Gambar 4.4	Nilai PDRB Kulonprogo (Triliun Rupiah)	70
Gambar 4.5	Laju Peningkatan Pengeluaran Pemerintah Kulonprogo Tahun 2012-2015	71
Gambar 4.6	Jumlah Penduduk Kabupaten Kulonprogo 2008-2015.....	74
Gambar 5.1	Hasil Uji <i>Jarque-Berra</i> (J-B).....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu dari tujuan besar dari pembangunan ekonomi secara makro ialah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ditambahkan dengan dua tujuan besar lainnya yaitu pemerataan dan stabilitas ekonomi. Pembahasan mengenai indikator pertumbuhan sangat penting dilakukan untuk menyelesaikan analisis terhadap pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Hal tersebut akan menjelaskan situasi dengan baik mengenai kondisi perekonomian makro serta kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pelaksana kebijakan.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan terjadi suatu perubahan dalam perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang diperoleh pada masa sebelumnya. Menurut (Sukirno S. , 1996), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Kuznets (Jhingan, 2001) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukannya. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator

keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari indikator melihat kinerja perekonomian disuatu tempat, baik pada skala nasional maupun pada skala yang lebih kecil yakni regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri adalah nilai dari total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu kegiatan perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal (WNI) maupun warga asing (WNA) yang bermukim atau menetap di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala Provinsi atau Kabupaten/Kota. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomimasyarakat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB berdasarkan harga konstan (PDB Rill) Sehingga angka pertumbuhan

yang dihasilkan merupakan pertumbuhan riil yang terjadi karena adanya penambahan produksi (Mankiw, 2007)

Dalam pembahasan yang lain pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985). Kata “perkapita” memberikan pengertian bahwa ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total-nya (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Proses dalam kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan menggunakan proses melihat apa yang telah terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain. Sehingga kondisi yang didapat dari hasil observasi kondisi tersebut dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi pada jumlah penduduk. Oleh sebab itu, posisi penduduk dalam pembangunan ekonomi menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi sendiri selalu terkait dengan jumlah penduduk.

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah baik dalam lingkup provinsi maupun kabupaten dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan memberikan suatu gambaran kondisi bagaimana tingkat kemampuan daerah dalam mengelola, memanfaatkan serta memaksimalkan sumber daya yang ada pada daerah terkait. Adanya pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun hal itu juga dapat menjadi faktor penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Keadaan pada negara-negara maju pertumbuhan penduduk mampu

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lain-lain. Namun berbeda kondisinya pada negara-negara berkembang, ada hubungan yang berbeda antara pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah seperti yang terjadi pada kondisi negara maju, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju. Ekonomi pada negara berkembang memiliki kendala-kendala yang sifatnya klasik diantaranya kurangnya modal, penguasaan teknologi yang masih sederhana, minimnya tenaga kerja yang ahli pada bidang-bidangnya dan lain-lain. karena itu, yang terjadi pada negara berkembang berbeda dengan negara maju yakni pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai kendala atau hambatan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial secara memadai semakin sulit terpenuhi (Todaro, 2006)

Maka jelaslah bahwa kegiatan pembangunan nasional tidak dapat lepas dari peran-peran dari tiap-tiap daerah dalam mensukseskan pemerintahan daerah didaerah-daerahnya dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada pada masing-masing daerah tersebut. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan nasional, maka pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya terutama dalam era otonomi luas sekarang ini.

Pada hakekatnya pembangunan daerah yang baik hanya dapat dilakukan apabila terjadi keseimbangan pada tiga pondasi dalam pembangunan yakni pemerintah, masyarakat dan sektor swasta. Ketiganya memiliki peran yang sangat penting didalam proses pembangunan. Sebagai salah satu dari bagian pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga berperan penting terhadap sukses tidaknya atau keberhasilan pembangunan ekonomi tingkat nasional secara keseluruhan. Masing-masing kabupaten di Indonesia termasuk juga Kabupaten Kulonprogo harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam era kini dimana masing-masing daerah diberikan hak kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan memanfaatkannya dengan optimal untuk kegiatan pembangunan di daerah tersebut yang sudah dilegalkan dalam bentuk undang-undang yang jelas mengenai otonomi daerah, sehingga menjadi mutlak tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing antar daerah dengan semangat yang sama yakni membangun Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo diukur oleh data PDRB harga konstan yang menjelaskan suatu daerah untuk menaikkan atau menciptakan nilai tambah (*output*) pada suatu waktu tertentu. Selanjutnya, pengeluaran pemerintah pada skala daerah terebagi menjadi dua jenis yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Secara umum, pengeluaran rutin ataupun pengeluaran pembangunan mengalami kondisi yang terus bertambah dari tahun ke

tahun anggaran daerah tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa setiap tahun kebutuhan untuk pembangunan sangatlah besar. Pembahasan mengenai pengeluaran pemerintah ini cukup menarik para peneliti disebabkan banyaknya teori-teori yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasannya.

Tabel 1.1.
Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Kabupaten di D.I. Yogyakarta

Kabupaten /Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen)			
	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	4,37	4,87	4,55	4.64
Bantul	5.34	5.57	5.15	5.00
Gunungkidul	4.84	4.97	4.54	4.81
Sleman	5.79	5.89	5.41	5.31
Kota Yogyakarta	5.40	5.47	5.30	5.16

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Jika melihat data yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik DIY diatas, maka dapat dicermati bahwa Kabupaten Kulonprogo adalah daerah dimana laju pertumbuhan ekonominya paling rendah se-DIY contoh pada tahun 2015 yakni 4,64% berbeda dengan 4 kabupaten yang lain seperti Sleman laju pertumbuhannya diangka 5,1%, Bantul diangka 5%, Gunungkidul diangka 4,81%, dan kota Yogyakarta diangka 5,16%. Angka 4,64% ini tentu menjadi perhatian karena jika dilihat dari kondisi geografis Kulonprogo merupakan daerah yang baik untuk perkembangan ekonomi terutama sektor pertanian. Inilah salah satu sebab mengapa peneliti ingin menjadikan Kulonprogo sebagai obyek penelitian ini.

Maka dari uraian-uraian yang telah dijabarkan diatas maka penulis merasa penting dan tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2017)”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulonprogo dari tahun 1987 - 2016. Adapun dalam penelitian ini Variable-variabel ekonomi yang dianggap berpengaruh yaitu jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pendidikan. Ruang lingkup pembahasan terbatas seperti pada judul penelitian diatas yang mengambil obyek hanya pada fenomena-fenomena di Kabupaten Kulonprogo, dengan mengambil data dari tahun 1987 – 2016 sebagai data analisis yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan beban sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi, namun jumlah penduduk yang tinggi juga dapat menjadi faktor penting ataupun sebagai potensi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik dilihat dari tenaga kerja dan konsumen, atau sasaran pasar. Jika laju demografi kependudukan tidak terkontrol dengan baik dikawatirkan akan berdampak signifikan terhadap produksi daerah yang dilihat dari PDRB harga konstan, yang merupakan salah satu tolak ukur melihat pertumbuhan ekonomi di daerah karena melihat produktifitas seluruh masyarakat yang diakumulasikan dari

semua sektor ekonomi. Salah satu penyebab prospek pembangunan semakin jauh adalah karena adanya pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, terkonsentrasinya penduduk. Berdasarkan pada uraian diatas maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo?
2. Bagaimana pengaruh variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo?
3. Bagaimana kaitan dan pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka dapat dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisa pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.
2. Untuk menganalisa pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.
3. Untuk menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.

E. Manfaat Penelitian

Disusunnya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan banyak kebermanfaatan bagi;

1. Sebagai sumbangsih acuan pemikiran dan juga sumbangsih informasi kepada para pembuat kebijakan sebagai bahan dalam mengambil kebijakan, khususnya kepada institusi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kulonprogo (DPRD)
2. Sebagai acuan atau bahan refrensi bagi para penliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian senada.
3. Sebagai sarana meluaskan cakrawala informasi dan khasanah penelitian bagi para peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dalam definisi yang lain dijelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pengertian lain pernah dijelaskan pertumbuhan ekonomi ialah naiknya output perkapita dalam rentang waktu jangka panjang. (Boediono, 1985) definisi yang dikemukakan oleh Boediono paling tidak terdapat setidaknya tiga poin yakni, (i) proses, (ii) output perkapita, (iii) jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan aspek dinamis yang memiliki makna yaitu melihat dan mencermati perkembangan dari waktu ke waktu.

Menurut Kuznet (Jhingan, 2001) Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk mengadakan banyak jenis barang - barang ekonomi kepada para penduduknya. Kemampuan semacam

ini lahir sesuai dengan adanya kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang di perlukannya.

Dari definisi tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 komponen, pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari meningkatnya secara berkelanjutan semua barang, kedua teknologi yang maju merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang menjadi penentu derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, ketiga penggunaan teknologi yang efektif dan efisien membutuhkan adanya penyesuaian pada kelembagaan dan juga ideology sehingga inovasi yang lahir dari ilmu pengetahuan dalam dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Lain hal menurut Joseph Schumpeter pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut:

1. Diperkenalkannya teknologi baru.
2. Menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Menimbulkan imitasi inovasi, yaitu peniruan teknologi baru oleh pengusaha-pengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Didalam ilmu ekonomi terdapat beberapa teori yang mendefinisikan pertumbuhan. Namun dalam perkembangannya banyak ilmuwan yang mampu membuat teori-teori baru yang disesuaikan pada zamannya dengan melihat fenomena-fenomena yang menjadi pertimbangan ilmuwan tersebut. Sedangkan

faktor lain yang menyebabkan ada lebih dari satu teori adalah perbedaan cara pandang para ekonom dalam membahas suatu fenomena sehingga terjadi perbedaan teori sebagai konsekuensi dari perbedaan cara pandang tersebut. Adapaun beberapa teori dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu :

b. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik ini berkembang pada masa beberapa ekonom seperti Adam Smith, John Stuart Mill, David Ricardo dan , Thomas Robert Malthus. Adam Smith ialah seorang yang ahli dalam ekonomi klasik yang mengemukakan mengenai pentingnya *lisezfaire* kebijaksanaan atau sistem mekanisme dalam mengoptimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Teori klasik ini dikembangkan melalui fungsi: (Susanti, 2008)

$$O = Y = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

O = Output

Y = Pendapatan

K = Kapital

L= Labor

R = Tanah

T= Teknologi

Adam Smith pernah berpendapat bahwa manusia adalah faktor dari pertumbuhan ekonomi. Spesialisasi adalah salah satu langkah yang dapat

ditempuh seorang manusia dapat meningkatkan produktifitas dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan. Adam Smith dan juga David Ricardo senada berpendapat bahwa ketersediaan tanah adalah batas dari pertumbuhan ekonomi. Karena bagi para pecinta klasik mereka berpendapat bahwa tanah adalah faktor yang tetap.

Akumulasi modal juga diyakini oleh para kaum klasik sebagai salah satu faktor yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Akumulasi tersebut terjadi akibat terjadinya kondisi surplus dalam perekonomian. David Ricardo tidak yakin akan ketersediaan modal dalam jangka panjang dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapatnya, dalam jangka yang panjang maka perekonomian itu akan menuju kepada titik stasioner, yaitu kondisi dimana tidak terjadi sama sekali pertumbuhan yang diinginkan.

c. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Alferd Marshal, Joseph Schumpeter, Trevor Swan, dan Robert Solow adalah para ekonom yang mewakili teori pertumbuhan neo klasik. Pendapat-pendapat mereka mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dirangkum sebagai berikut: (Suryana, 2000)

- a) Akumulasi capital adalah faktor penting pada pembangunan ekonomi.
- b) Perkembangan adalah proses yang gradual.
- c) Perkembangan adalah proses harmonis dan kumulatif.
- d) Memiliki fikiran positif pada perkembangan.
- e) Faktor lain bagi perkembangan adalah faktot internasional.

Menurut teori pertumbuhan neo klasik, tingkat pendapatan dan bunga mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat tabungan. Pada suatu kondisi tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi, apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga akan menurun, keinginan untuk menabung akan turun.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Kuznet, Rostow dan Teori Harrod-Domar adalah ekonom yang mewakili teori pertumbuhan ekonomi modern. Rostow mengemukakan dalam (Suryana, 2000) pembangunan ekonomi adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yang dapat diketahui dari berpindahnya model tradisional ke model modern dengan melalui tahapan;

- a) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)
- b) Prasyarat lepas landar (*The Preconditon for Take-off*)
- c) Lepas landas (*The Take-off*)
- d) Tahap Kematangan (*The Drive to Maturity*)
- e) Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*)

Kuznet mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk mengadakan bermacam-macam barang yang terus meningkat kepada masyarakat, kemampuan tersebut diperoleh atas dukungan institusional, penguasaan teknologi dan juga ideologis yang diperlukan. (Suryana, 2000)

e. Teori Pertumbuhan Endogen

Kata kunci dari teori pertumbuhan endogen ini adalah ketiadaan *diminishing return* dan *capital*. Formula sederhana dari teori ini adalah $Y = AK$, dimana dijelaskan bahwa A adalah tingkat teknologi yang memiliki nilai positif. Gagasan dari ketiadaan *diminishing return* menjadi kondisi realistic, namun akan menjadi mungkin jika K merupakan modal yang mencakup *human capital*. Apabila output perkapita diformulasikan sebagai $y = Ak$, dan rata-rata produk marginal yang bersumber dari Kapital yakni konstan pada tingkat $A > 0$.

2. Pengeluaran Pemerintah

a. Teori Pengeluaran Pemerintah Keynes

Pendapatan Nasional dirumuskan sebagai $Y = C + I + G + X - M$ yang kemudian dijadikan sebagai acuan utama kaum Keynesian dalam menjelaskan teori yang mengaitkan peran pemerintah didalam perekonomian. Berdasar pada acuan tersebut terlihat bahwa kenaikan (penurunan) pengeluaran pemerintah akan berefek pada menaikkan (menurunkan) pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam hal ini adalah salah satu dari unsur permintaan agregat. Formula $Y = C + I + G + X - M$ dikenal sebagai identitas dari pendapatan nasional, karena perhitungan pendapatan nasional yang diterapkan dilakukan dengan pendekatan pengeluaran. Y pada formula diatas mewakili pendapatan nasional, sekaligus dapat berupa penawaran agregat, sedangkan variable-variabel yang berada pada sisi kanan formula tersebut disebut sebagai permintaan agregat. G merupakan variabel yang melambangkan pengeluaran pemerintah. Maka jika ingin melihat kontribusi pengeluaran pemerintah dalam

menguatkan pendapatan nasional maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai G terhadap nilai Y dengan melakukan pengamatan dari waktu ke waktu. (Dumairy, 1996)

b. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Musgrave dan Rostow adalah ekonom yang mengembangkan teori ini yang didalamnya terdapat tahapan pembangunan ekonomi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap menengah, tahap lanjut. (Mangkoesoebroto, 2001)

a. Tahap Awal

Perkembangan ekonomi pada tahapan awal ini, persentase investasi pemerintah pada taraf yang besar pada total investasi, hal ini disebabkan oleh pemerintah yang harus menyediakan prasarana yang memadai dalam sektor pendidikan, transportasi, kesehatan dan lain sebagainya.

b. Tahap Menengah

Agar dapat tinggal landas, faktor investasi sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun yang menjadi persoalan sekarang ini adalah justru peranan investasi swasta yang mendominasi, efek yang ditimbulkan dari banyaknya peranan investasi swasta ini adalah sering terjadinya kegagalan pasar sehingga menyebabkan beban baru bagi pemerintah untuk menyediakan barang-barang dengan jumlah yang besar dan juga kualitas yang baik. Salah satu dari resiko dari semakin besarnya perkembangan ekonomi adalah terjadinya hubungan yang melibatkan antar sektor semakin rumit. Sebagai akibat dari kondisi itu adalah investasi pemerintah terhadap GNP yang

mengalami penurunan dan sebaliknya persentase investasi swasta terhadap GNP semakin besar.

c. Tahap Lanjut

Pada tahap lanjut ini aktifitas pemerintah dan pembangunan ekonomi lebih bergeser orientasinya pada kesejahteraan untuk masyarakatnya yang sebelumnya berfokus pada penyediaan sarana prasarana yang kemudian bergeser menjadi program-program pengeluaran kesejahteraan seperti pelayanan kesehatan, jaminan hari tua dan lain sebagainya.

c. **Hukum Wagner**

Wagner mengatakan didalam teorinya dalam perekonomian jika pendapatan perkapita naik, secara relatif akan berpengaruh pada pengeluaran pemerintah dengan naiknya prosentasenya. (Mangkoesobroto, 2001) Formula hukum wagner dalam dituliskan sebagai berikut;

$$\frac{G_p C_t}{Y_p C_t} > \frac{G_p C_{t-1}}{Y_p C_{t-1}} > \frac{G_p C_{t-2}}{Y_p C_{t-2}} > \dots > \frac{G_p C_{t-n}}{Y_p C_{t-n}} \dots ()$$

Keterangan :

$G_p C$: Pengeluaran pemerintah per kapita

$Y_p C$: Produk dan pendapatan nasional per kapita

t : Indeks waktu (tahun)

Setidaknya ada 5 faktor menurut teori Wagner yang menjadi sebab mengapa terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah, yaitu:

- Desakan meningkatkan perlindungan melalui sektor pertahanan dan keamanan
 - Pendapatan masyarakat yang mengalami kenaikan
 - Terjadinya perkembangan demografi
 - Terjadi urbanisasi yang beriringan pertumbuhan ekonomi
 - Perkembangan pemerintah yang didalamnya terdapat ketidak efisienan birokrasi.
- (Dumairy, 1996)

d. Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman ini berdasar pada pandangan pemerintah yang selalu berusaha meningkatkan pengeluarannya dengan berharap banyak pada sumber penerimaan pajak, padahal disisi lain karakter dari masyarakat yakni keengganan membayar pajak yang semakin besar. Selanjutnya, Peacock dan Wiseman dalam teorinya menjelaskan; perkembangan ekonomi apabila semakin besar dan luas menyebabkan pemungutan pajak dimasyarakat yang semakin meningkat pula, meskipun tarif pajak yang tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan dari sektor pajak akan menyebabkan pengeluaran pemerintah yang juga semakin meningkat. (Handoko, 2012)

Menurut organisasi, pengeluaran negara diklasifikasikan menjadi tiga, adalah sebagai berikut :

a) Pemerintah Pusat

APBN atau biasa disebut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ialah dana yang dipergunakan dalam rangka untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah pusat. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu pengeluaran keperluan belanja dan pengeluaran keperluan pembiayaan. Pengeluaran belanja yang dilakukan pemerintah dapat berupa, memberi gaji pegawai, belanja barang-barang negara, belanja modal, pembayaran bunga utang luar negeri, subsidi berbagai sektor, bantuan sosial, dan lain sebagainya. Terdapat dana yang dialokasikan untuk daerah dalam keperluan belanja ini, sebagai dana perimbangan dan dana otonomi khusus serta penyesuaian. Sedangkan pengeluaran pembiayaan meliputi beberapa hal seperti untuk pembayaran pokok pinjaman luar negeri, obligasi pemerintah, dan lain sebagainya.

b) Provinsi

Pada skala dibawah pemerintah pusat terdapat provinsi yang memiliki nama APBD yang merupakan hasil dari dana alokasi APBN dari pemerintah pusat dan hasil dari pungutan pajak dari masyarakat. Dana APBN diperuntukkan untuk pengeluaran belanja operasi dan belanja modal. Belanja operasional mencakup belanja pegawai, belanja barang-barang dan jasa, pemeliharaan, perjalanan dinas, pinjaman, belanja subsidi, hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja operasional bentuk lainnya. Sedangkan belanja modal mencakup belanja aset tetap, dan belanja-belanja yang sifatnya tak terduga.

c) Pemerintah Kabupaten/kota

Jika pada skala nasional tadi bernama APBN dan pada skala dibawahnya yaitu provinsi bernama APBD, maka pada skala dibawah provinsi dalam hal ini kabupaten/kota nama yang digunakan juga sama yaitu APBD. APBD Kabupaten/Kota dipergunakan guna keperluan pengeluaran belanja, yang juga diperuntukkan kepada Desa/Kelurahan, Bagi hasil tersebut meliputi bagi hasil yang bersumber dari pajak ke Desa/Kelurahan, bagi hasil dari retribusi ke Desa/Kelurahan, bagi hasil pendapatan lainnya ke Desa/Kelurahan, pengeluaran untuk keperluan Pembiayaan, yang terdiri dari penyertaan modal pemerintah, pembayaran Pokok Pinjaman, dan pemberian pinjaman untuk BUMD/BUMN/Pemerintah Pusat/Kepala Daerah otonom lainnya.

Bila ditinjau dari sifatnya, pengeluaran pemerintah di klasifikasikan menjadi lima, yaitu ;

a) Pengeluaran Investasi

Pengeluaran investasi bertujuan memperkuat ketahanan ekonomi di masa datang. Contohnya, pengeluaran untuk pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan tol untuk moda transportasi darat, pelabuhan untuk moda transportasi air, bandara untuk moda transportasi udara, satelit untuk kelancaran navigasi, peningkatan kapasitas SDM dan lain sebagainya.

b) Pengeluaran Penciptaan Lapangan Kerja

Pengeluaran ini ditujukan untuk meningkatkan daya ekonomi masyarakat dengan dibentuknya lapangan-lapangan kerja baru sehingga tenaga bisa diserap untuk melakukan kegiatan ekonomi.

c) Pengeluaran Kesejahteraan Rakyat

Pengeluaran Kesejahteraan Rakyat didefinisikan sebagai pengeluaran yang memiliki pengaruh langsung kepada kesejahteraan masyarakat, atau pengeluaran yang berefek pada tingkat kegembiraan masyarakat. Dapat dicontohkan ketika pemerintah melakukan pengeluaran dalam rangka pembangunan dan pengembangan tempat rekreasi dan hiburan, bantuan langsung tunai (BLT), hibah korban bencana alam, dan lain sebagainya.

d) Pengeluaran sebagai Penghematan untuk Masa Depan

Pengeluaran ini didefinisikan sebagai pendapatan yang tidak memiliki kebermanfaatan secara langsung bagi negara, namun apabila pengeluaran tersebut dikeluarkan saat ini maka akan berakibat berkurangnya pengeluaran yang lebih besar pada masa mendatang. Seperti pengeluaran yang ditujukan untuk kesehatan dan pendidikan masyarakat, pengeluaran untuk anak-anak yatim dan lain sebagainya.

e) Pengeluaran Tidak Produktif

Pengeluaran tidak produktif ialah pengeluaran yang sama sekali tidak memiliki manfaat yang langsung, tetapi dibutuhkan pemerintah. Sebagai contoh pengeluaran biaya untuk kebutuhan perang.

e. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Perekonomian

Pengeluaran Pemerintah dapat menyebabkan dampak kepada suatu sistem perekonomian. Sektor-sektor didalam perekonomian pada biasanya berpengaruh terhadap besar atau kecilnya pengeluaran pemerintah, yaitu :

a) Sektor Produksi

Pengeluaran pemerintah baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung pasti akan memiliki pengaruh terhadap sektor produksi barang dan jasa. Hal itu dapat dilihat secara agregat pengeluaran pemerintah yang berupa faktor produksi (money), melengkapi faktor -faktor produksi yang lain (man, machine, material, method, management)

Ada perbedaan antar pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa dan pada sektor pendidikan. Jika peneluaran pemerintah dalam hal pengadaan barang dan jasa maka akan memiliki pengaruh secara langsung terhadap produksi barang dan jasa yang dibutuhkan pemerintah. Namun akna berbeda ketika pengeluaran pemerintah ditujukan untuk sektor pendidikan maka yang terjadi tidak akan langsung berpengaruh terhadap perekonomian, teteapi dengan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas itulah produksi dapat meningkat.

b) Sektor Distribusi

Pengeluaran pemerintah baik langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh pada sektor distribusi barang dan jasa. Contohnya, subsidi masyarakat yang mampu menyebabkan masyarakat yang dibawah garis kemiskinan bisa merasakan barang dan jasa yang dibutuhkan, misalnya subsidi pada bahan bakar minyak, listrik, pupuk, dll.

c) Sektor Konsumsi Masyarakat

Pengeluaran pemerintah baik berupa pengeluaran langsung dan tidak langsung memiliki pengaruh kepada sektor konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Subsidi merupakan salah satu pengeluaran yang dilakukan pemerintah, hal tersebut menyebabkan masyarakat yang kurang mampu dapat menikmati suatu barang/jasa, dan juga memberikan efek masyarakat yang berkecukupan dapat mengkonsumsi produk dan jasa lebih banyak lagi.

Kebijakan pemerintah seperti pengurangan subsidi, contohnya pengurangan subsidi untuk BBM, mengakibatkan harga BBM akan mengalami kenaikan, dan naiknya harga BBM tersebut akan mengakibatkan konsumsi BBM masyarakat turun.

d) Sektor Keseimbangan Perekonomian

Dalam rangka untuk memenuhi capaian target dalam memenuhi peningkatan nilai PDB, pemerintah melakukan langkah dengan mengatur sedemikian rupa alokasi serta besaran pengeluaran pemerintah. Sebagai contoh, dengan *manage* besaran pengeluaran pemerintah terbatas hanya

pada sektor yang direkomendasikan. Pemerintah melakukan langkah-langkah yang diperlukan guna menjadikan tingkat *employment* untuk menuju kondisi *full employment*. Jika target-target yang telah dirumuskan tidak tercapai dalam rangka untuk membiayai pengeluaran –pengeluaran itu, maka pemerintah memiliki pola lain sebagai solusi yang langkah ini diakui oleh konstitusi yaitu dengan membiayainya melalui pola defisit anggaran.

3. Kependudukan

Definisi dari penduduk adalah warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang bertempat (berdomisili) di Indonesia. Penjabatan dari pembahasan mengenai kependudukan ini mencakup jumlah, umur, struktur, persebaran, mobilitas, dan kualitas serta ketahanannya yang berkaitan dengan sektor politik, sosial, budaya, dan ekonomi.

Kualitas dalam kependudukan adalah kondisi dimana penduduk dinilai dari aspek fisik dan juga non fisik yang meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, produktifitas, kecerdasan, kemandirian sebagai alat ukur standar yang mendasar untuk mengembangkan kemampuan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, beradab, berbangsa, dan hidup secara layak dinegeri sendiri.

a. Teori-teori Kependudukan

Tingginya pertumbuhan penduduk didunia yang menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat, ternyata memiliki efek yang tidak diduga sebelumnya. Diberbagai belahan dunia terjadi fenomena kemiskinan yang kondisi ini menyebabkan para ahli menjadi bertanya-tanya dan penasaran faktor

yang menyebabkan kondisi ini dapat terjadi. Yang kemudian mereka melakukan penelitian masing-masing dengan berbagai karakteristik yang melekat pada penelitian mereka. (Fatihin, 2016)

Dalam perkembangannya, pembahasan mengenai kependudukan sering kali dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga jenis. Kelompok pertama yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok aliran *Malthusian*, yang dipelopori oleh beberapa ahli seperti Thomas Robert Malthus, dan aliran yang masih satu pemikiran dengannya yaitu *Neo Malthusian* yang dipelopori oleh ahli bernama Garret Hardin dan Paul Ehrlich. Selanjutnya kelompok kedua terdiri dari kelompok *Marxist*, yang dipelopori oleh ahli bernama Karl Marx dan Friedrich Engels. Dan kelompok yang terakhir atau yang ketiga terdiri dari para pakar-pakar teori kependudukan terbaru yang merupakan perbaharuan dari teori-teori kependudukan yang sudah ada sebelumnya.

b. Aliran Malthusian

Aliran Malthusian ini dipelopori oleh pakar bernama Thomas Robert Malthus. Malthus adalah seorang pendeta berkebangsaan Inggris, yang hidup dalam rentang waktu 1766-1834. Pada tahun 1798 Malthus melahirkan karya berupa buku yang berjudul “*Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Specculations of Mr. Godwin, M. Condorcet and Other Writers*”, yang didalamnya memuat pernyataan bahwa penduduk (sama juga seperti Hewan dan Tumbuhan) apabila

tidak ada pengontrolan akan berkembang biak dengan cepat dan banyak sehingga memenuhi sebagian dari permukaan bumi ini. Tingginya pertumbuhan penduduk itu disebabkan oleh hubungan kelamin antara dua jenis manusia yang berlainan yakni laki-laki dan perempuan yang hal tersebut sulit untuk dihindarkan, padahal manusia hidup pasti membutuhkan makan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat daripada laju pertumbuhan penduduk. Menurut Malthus kondisi itu lah yang menyebabkan kemelaratan dan kemiskinan apabila tidak dilakukan pembatasan jumlah penduduk. Namun disini lain penulis tidak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Malthus, penulis adalah seorang muslim, didalam ajaran Islam dijelaskan konsep rezeki dimana Rezeki itu sudah menjadi skenario yang Allah gariskan didalam takdirnya, didalam islam pun tidak ada aturan mengenai pembatasan memiliki anak, justru sebaliknya bagi seorang muslim anak itu bagian dari rezeki yang Allah berikan. Karena pada intinya masing-masing manusia sudah digariskan haknya terhadap rezeki selama seorang muslim itu hidup didunia. (Fatihin, 2016)

Untuk mencari solusi dari permasalahan pangan itu, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pertumbuhan penduduk harus dibatasi walaupun tidak mutlak hal ini menjadi solusi utama. Malthus menjelaskan bahwa solusi yang ditawarkan tersebut dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu; Preventive Checks, dan Positive Checks. Preventive Checks adalah pengurangan penduduk dengan cara kelahiran. Sedangkan Positive Checks adalah pengurangan penduduk dengan cara kematian. Jika di suatu wilayah memiliki jumlah penduduk jumlahnya lebih besar dibanding persediaan bahan pangan, maka

tingkat kematian akan mengalami peningkatan yang berefek pada terjadinya kelaparan, penyakit dan lain sebagainya. Siklus seperti ini akan terus berlangsung hingga jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan mengalami titik keseimbangan.

Kemudian Malthus berpendapat dalam teorinya:

- 1) Masyarakat akan terus mengalami kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh kecenderungan terusnya penambahan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan persediaan makanan.
- 2) Pertambahan penduduk dapat dijelaskan sebagai deret ukur atau deret kali sehingga pelipat-gandaan banyaknya jumlah penduduk dalam setiap kurun 25 tahun. Sedangkan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam kehidupan cenderung lebih lambat.
- 3) Melalui jalan pantang seksual/pantangan kawin, peperangan, kelaparan, bencana alam, jumlah penduduk memang diusahakan sesuai dengan sarana kehidupan yang tersedia. Namun cara itu tidak cukup untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sampai di atas batas minimum.

c. Aliran *Neo-Malthusian*

Pada tahun sekitar permulaan abad ke 20, teori Malthusian ini kembali mencuat dipermukaan dan diperdebatkan kembali. Kelompok Neo-Malthusian adalah sebutan bagi kelompok yang menyokong teori tersebut namun lebih radikal lagi dari sebelumnya. Kelompok ini di pelopori oleh dua orang tokoh yakni Garrett Hardin dan Paul Ehrlich. Menurutnya, sekitar tahun 1950an, dunia

baru yang ketika zamannya Malthus masih kosong dari populasi manusia saat itu mulai penuh dengan populasi manusia. Dan menurut mereka dunia baru ini sudah tidak mampu lagi menampung banyaknya manusia yang selalu bertambah dari waktu ke waktu.

“The Population Bomb” adalah buku karya Paul Ehrlich yang dipublikasikan pada tahun 1971, didalam karangan tersebut menjelaskan gambaran penduduk dan lingkungan sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang tercemar dan rusak.

d. Aliran Marxist

Karl Marx dan Friedrich Engels adalah dua tokoh yang mempelopori teori tersebut. Ketika Thomas Robert Malthus meninggal dunia pada tahun 1834 di Inggris, kedua tokoh aliran Marxist tersebut masih berusia sangat muda belasan tahun. Kedua tokoh tersebut lahir di Jerman yang kemudian mereka dengan sendiri-sendiri pindah domisili ke Inggris. Pada saat itu teori Malthus amatlah sangat termasyhur didua Negara tersebut (Jerman dan Inggris). Setelah kedua tokoh ini beranjak dewasa dan mulai berkembang pemikirannya setelah mempelajari teori sebelumnya dari Malthus akhirnya mereka berdua menyatakan ketidaksepatannya dari teori yang dahulu pernah berjaya tersebut. Mereka tidak sependapat ketika Malthus mengatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan. Berbeda dengan Malthus yang mempermasalahkan

bahan makanan sebagai sumber masalah kependudukan, Marx justru berpendapat lain dengan menyatakan tekanan penduduk yang terdapat disuatu wilayah lebih disebabkan oleh kesempatan kerja. Kemelaratan tidaklah terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, tetapi masalahnya ada pada kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terdapat pada negara – negara kapitalis. Kaum kapitalis akan mengambil pendapatan dari buruh sehingga terjadi kemelaratan buruh tersebut.

Selanjutnya Marx mengatakan, kapitalis membuat kebijakan dengan menggantikan peran buruh dengan cara membeli mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaannya. Jadi menurutnya, kemelaratan tersebut terjadi bukan disebabkan oleh kurangnya makan, namun disebabkan oleh kaum kapitalis yang menyerobot pendapatan mereka. Maka dua tokoh ini menyimpulkan bahwa penyebab utama dari kemiskinan adalah sistem kapitalis yang menyengsarakan, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut maka struktur masyarakat harusnya diubah dari model sistem kapitalis menuju sistem sosialis.

e. Teori John Stuart Mill

Teori ini dipelopori dan dikembangkan pertama kali oleh seorang filsafat dan juga ekonom berkebangsaan Inggris bernama John Stuart Mill. Mill mengemukakan kesepakatannya terhadap teori yang pernah disampaikan oleh Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Tetapi dia juga berpendapat bahwa pada kondisi tertentu perilaku demografi dapat dipengaruhi

oleh perilaku manusia. Mill juga berpendapat bahwa, semakin tinggi tingkat produktifitas seorang manusia maka kecenderungannya adalah ingin memiliki keluarga yang kecil, maka dalam kondisi ini menyebabkan fertilitas akan menurun. Dia tidak sependapat dengan teori sebelumnya yang menyatakan kemiskinan atau kemelaratan disebabkan oleh sistem kapitalis. Walaupun dalam sebuah kondisi dimasyarakat mengalami kekurangan makanan, namun hal itu hanyalah bersifat sementara saja. Solusi dari kondisi itu ada dua kemungkinan: pertama dengan cara mengimpor bahan makanan. Kedua dengan cara memindahkan penduduk dari tempat semula ketempat yang lain yang kondisinya masih stabil.

f. Hubungan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi

Kaitan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari bahan pembahasan diantara para ahli baik ahli ekonomi maupun ahli demografi. Berdasar dari penelitian-penelitian yang sudah berulang dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda-beda maka disimpulkan bahwasannya pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor penghambat, pendorong, atau bahkan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dalam perkembangannya pembahasan mengenai penduduk dan pertumbuhan ekonomi dibahas berdasarkan empat kelompok yang telah membahasya., yaitu, kelompok pesimis, kelompok optimis, kelompok netral, dan kelompok multidimensi.

1) Kelompok Pesimis

Kelompok ini mempercayai bahwasannya terdapat dampak yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelompok ini berpendapat bahwa negara tidak memiliki kemampuan untuk mempunyai modal yang dapat dipergunakan untuk melakukan investasi pada bidang, tenaga kerja, teknologi dan faktor-faktor lain yang bisa mengoptimalkan produktifitas mereka. Tokoh-tokoh yang memiliki kesefahaman didalam kelompok ini didasarkan pada asumsi yang mengatakan bahwa kekuatan penduduk jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan bumi untuk dapat memberikan subsistensi bagi manusia. (Purnamasari, 2015)

Setidaknya terdapat tiga poin untuk menelaah pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan perkapita (Hoover, 1958) sebagai berikut :

a) Jumlah Penduduk

Optimum Population Theory bisa dipakai untuk melihat hubungan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Penduduk maksimal didefinisikan sebagai jumlah penduduk paling ideal yang dapat menghasilkan pendapatan perkapita tersebar dalam suatu wilayah. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah penduduk baik itu mengalami penambahan atau pengurangan maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita.

b) Pertumbuhan Penduduk

Semakin besar pertumbuhan penduduk maka akan menyebabkan investasi yang dibutuhkan guna mencapai pendapatan perkapita pada kondisi tertentu

akan semakin besar pula. Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak dapat memberikan persediaan sumber daya yang memadai untuk investasi.

c) Komposisi Penduduk Menurut Umur

Ciri dari negara berkembang biasa memiliki jenis penduduk yang ekspansif dengan karakteristik jumlah angka kelahiran yang tinggi. Jenis penduduk yang ekspansif berarti suatu negara didalamnya memiliki jumlah usia muda dibawah 15tahun lebih banyak jika dibandingkan dengan usia yang masuk kategori usia produktif. Hal tersebut berimbang pada tingginya angka ketergantungan pada negara tersebut.

2) Kelompok Optimis

Kelompok ini memiliki keyakinan bahwa pertumbuhan penduduk yang terjadi pada suatu negara maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk jangka pendek akan menyebabkan situasi menjadi kurang baik dimana akan terjadi kelangkaan bahan makanan dan kemiskinan. Sedangkan disisi yang lain pertumbuhan penduduk akan membuat jumlah tenaga kerja yang semakin banyak, dengan kondisi itu maka tenaga kerja yang besar tersebut akan tergerak untuk berinovasi untuk menciptakan teknologi yang dapat mengantisipasi masalah kelangkaan bahan makanan yang menjadi masalah sebelumnya. Pengoptimalan produksi bahan makanan ini akan meningkatkan output perekonomian. (Owushu-Ansah, 2000)

3) Kelompok Multidimensi

Kelompok Multidimensi ini memiliki pendapat bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dua kondisi yaitu efek positif maupun efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tokoh yang dimunculkan pada kelompok multidimensi ini adalah Gary Stanley Becker. Becker melakukan banyak penelitian dengan menggunakan pendekatan mikroekonomi.

4) Kelompok Netral

Kelompok netral ini memiliki pandangan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini lahir bukan tanpa dasar, pandangan ini muncul akibat dari penelitian empiris yang dilakukan di berbagai negara. Hasil studi empiris tersebut mengatakan bahwa negara yang biasanya berciri pertumbuhan penduduknya yang cepat maka biasanya negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat. Salah satu ilmuwan bernama Kelley (1988) menegaskan ciri negara yang boleh jadi memiliki dampak negative antara lain; kelangkaan sumber perairan dan lahan, kebijakan pemerintah yang buruk dan tidak efektif, dan perlindungan property rights yang lemah.

g. Kepadatan Penduduk, Modal Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu ilmuwan pernah bernama Becker (Kaufman, 2003) menerangkan bahwa modal manusia adalah sejumlah kegiatan yang memerlukan biaya pada periode saat ini untuk meningkatkan produktivitas di masa yang akan datang. Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk proses investasi tersebut

antara lain: pendidikan, pelatihan, migrasi, kesehatan, dan mencari pekerjaan. Jenis investasi modal manusia yang telah mendapat perhatian yang besar dari para ekonom adalah pendidikan dan pelatihan.

Peran kepadatan penduduk dan modal manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berasal dari positif *spillovers* yang ditimbulkan oleh pendidikan dan pelatihan (Storper dan Venables, 2004). Di daerah yang padat penduduk, penyebaran pengetahuan akan lebih cepat terjadi karena penduduk lebih sering berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi antara penduduk dengan akumulasi modal manusia yang tinggi akan menimbulkan inovasi-inovasi baru yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Kepadatan penduduk disertai dengan akumulasi modal manusia yang tinggi akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki individu akan mempengaruhi kinerjanya. Orang-orang dengan modal manusia yang tinggi akan mampu menghasilkan ide-ide teknologi baru yang mampu mendorong peningkatan output.

4. Tingkat Pendidikan

Modal manusia (*human capital*) adalah salah satu dari faktor penting didalam pertumbuhan ekonomi. *Human Capital* adalah aset berharga berupa pendidikan dan juga kemampuan yang didapatkan seseorang melalui pendidikan yang ditempuh. Modal manusia ini mencakup didalamnya program dari level yang rendah hingga yang tinggi, dari level pendidikan untuk anak-anak hingga pelatihan-pelatihan yang bersifat lebih profesional dalam lingkungan pekerjaan (*on the job training*) (Mankiw, 2003). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Maka dengan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu kunci didalam seseorang mendapatkan pekerjaan. Pendapatan yang tinggi biasanya didapatkan oleh orang-orang yang juga berpendidikan tinggi, jadi semakin tinggi pendidikan seseorang.

a. Teori Modal Manusia

Aspek Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang dikenal dalam dunia ekonomi, dimana investasi tersebut lebih dikenal dengan *Human Capital*. Investasi pendidikan merupakan kegiatan melihat manusia dalam perspektif *value*/nilai yang melekat pada dirinya. Yang diharapkan adalah manusia yang mengikuti jenjang pendidikan, maka akan memiliki nilai berbeda dari mereka yang tidak mengikuti pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah kondisi yang dapat membuat obyek yang mengemban pendidikan menjadi memiliki penghasil individu yang berbeda, terjadinya peningkatan produktifitas kerja, dan peningkatan pada nilai rasional (*social benefit*) dibanding kondisi sebelum mengenyam pendidikan. (Fatihin, 2016)

Dalam teori modal manusia dijelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pendidikan ini, yang kemudian literature mengenai faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi mendominasi literatur pembangunan dan pendidikan pasca perang dunia ke-2

hingga tahun 1970-an. Termasuk didalamnya para peneliti-peneliti yang meraih nobel pada bidang ilmu ekonomi salah satunya adalah Gery Backer, dari Universitas Chicago, Amerika. Argument yang disampaikan dalam mendukung teori ini adalah manusia yang memiliki waktu mengenyam pendidikan lebih lama, akan memiliki pekerjaan sekaligus upah yang lebih baik dibanding mereka yang tidak lama dalam mengenyam pendidikan. Dan apabila upah mencerminkan produktifitas, maka maka semakin banyak manusia yang mempunyai pendidikan tinggi, semakin tinggi produktifitasnya dan pada akhirnya hasil akhirnya adalah ekonomi akan bertumbuh lebih tinggi. (Purba, 2017)

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam (Sukirno, 2004) mendefinisikan bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat penting didalam perannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Diperlukan pengorbanan berupa waktu dan juga uang yang cukup untuk mendapatkan pendidikan, dan selanjutnya bagi yang mengenyam pendidikan tersebut dimasa yang akan datang akan mendapatkan manfaat karena pendidikan tersebut. Aspek pendidikan ini sesungguhnya memiliki dampak yang besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, seperti manajemen perusahaan yang semakin tinggi tingkat efisien, penguasaan teknologi yang baik berefek pada lebih produktifnya sektor-sektor penggerak ekonomi.

Teori pertumbuhan, baru menekankan terkait peran pemerintah yang begitu penting dalam meningkatkan peranan modal manusia (*human capital*)

dalam perannya meningkatkan serta mendorong produktifitas, dimana aspek produktifitas ini yang kemudian menjadi salah satu kunci dalam pertumbuhan ekonomi.

Modal manusia dalam perspektif ekonomi digunakan pada bidang pendidikan dan pada bidang-bidang yang lain yang dapat meningkatkan kapasitas manusia, yang ketika bidang-bidang itu bertambah maka itu dapat meningkatkan produktifitas. Aspek pendidikan ini sudah menjadi salah satu kunci dalam perannya memajukan perekonomian disuatu negara. Pendidikan merupakan jalan yang pasti harus ditempuh apabila suatu negara hendak menjadikan teknologi sebagai sahabat dalam memaksimalkan potensi-potensi ekonomi. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai salah satu komponen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai input dari fungsi produksi agregat (Todaro, 2000)

Input tenaga kerja meliputi didalamnya kuantitas dan juga keterampilan dalam bekerja. Banyak ekonom percaya bahwa aspek-aspek didalam input tenaga kerja itu (keterampilan, pengetahuan dan disiplin) adalah elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, suatu negara yang dapat membeli peralatan-peralatan canggih, namun tidak memiliki manusia yang dapat menjalankan alat-alat tersebut maka yang terjadi adalah tidak dapat digunakan alat tersebut dan tidak memberi manfaat sama sekali karena tidak produktifan alat tersebut yang disebabkan tidak adanya tenaga yang terampil yang bisa menjalankannya. (Samuelson, 2001)

Maka jelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan aspek pembangunan manusia memiliki hubungan yang dua arah yang kuat. Terlihat pada sisi yang satu yaitu pertumbuhan ekonomi menyediakan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dan disisi lain pembangunan manusia memiliki peran yang vital dalam pertumbuhan ekonomi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini antara lain : (Hari Handoko, 2012) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang menjadi sebab pertumbuhan penduduk di Kabupten Ngawi, salah satu yang menjadi hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pengeluaran belanja pemerintah daerah ternyata berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh kondisi internal pada obyek penelitian yang dalam hal ini Kabupaten Ngawi yang pada saat pengambilan data ternyata terlihat hasilnya berbeda dengan teori yang sudah ada.

(Paksi, 2016) menyebutkan didalam bagian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, yaitu; Variabel tingkat pendidikan setelah dilakukan uji dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal tersebut sesuai dengan Teori dimana pendidikan memang memiliki peran yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Maka disimpulkan

bahwa setiap peningkatan kualitas pendidikan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2003) menggunakan sampel sebanyak 62 negara yang diklasifikasikan 20 negara termasuk kedalam negara yang maju perekonomiannya, dan sisanya adalah negara dengan status sedang berkembang. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwasannya pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan memiliki hasil yang bertolak belakang, ketika dilihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pemerintah tidak positif terhadap 42 negara berkembang yang dijadikan sampel. Berbeda dengan 20 negara maju yang justru pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pemerintah memiliki hasil yang positif dan signifikan. Yang artinya setiap peningkatan angka pengeluaran pemerintah maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan pula.

Hanum (2004) didalam penelitian yang dilakukannya dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan hasil dalam kesimpulan yang ditulisnya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Maka hasil yang ditemukan tersebut sekaligus menjadi bukti yang kuat karena sesuai dengan hasil hipotesis yang di tulis. Maka diartikan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel pengeluaran pemerintah maka akan menyebabkan peningkatan pula pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam (Sandhika, 2012) penelitian yang dilakukannya di Kabupaten Kendal, dengan variabel penelitian konglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan modal untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi menemukan kesimpulan salah satunya adalah variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, dalam penelitiannya dijelaskan bahwasannya kondisi itu terjadi dikarenakan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang memadai sehingga berakibat pada rendahnya produktifitas.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh (Fikri, 2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang secara otomatis menggunakan data sekunder *time series*. Dalam kesimpulan pada penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya variabel pengeluaran pemerintah baik itu pada jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti menduga dari berkesimpulan pada hasil penelitian tersebut bahwa pemerintah RI tepat dalam alokasi pengeluaran pemerintah sehingga menyebabkan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus diuji kembali kebenarannya. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakuakn berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

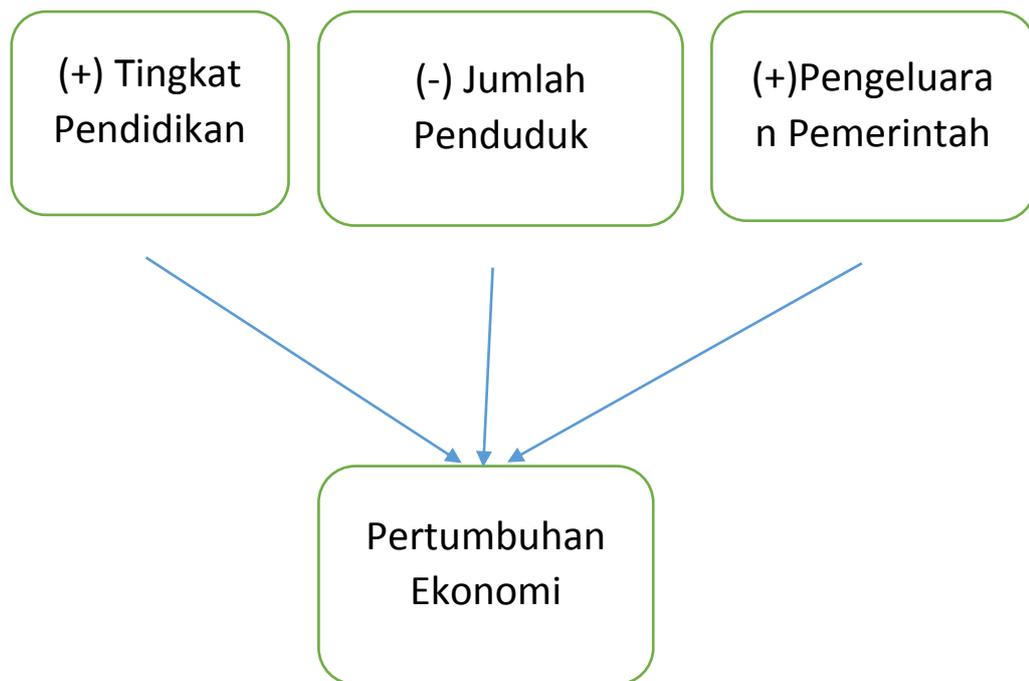
1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulonprogo.
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulnprogo.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulonprogo.

D. Model Penelitian

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur utama berhasil atau tidaknya perekonomian suatu daerah karena berhasil atau tidaknya program-program pembangunan baik di daerah maupun nasional sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pendidikan. Jumlah penduduk yang banyak diperkirakan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Kulonprogo tergolong kabupaten dengan PDRB yang cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Yogyakarta. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan untuk berinvestasi sehingga sumber daya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi daripada untuk meningkatkan capital kepada setiap tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh penlitit saat ini adalah penelitian yang didasarkan pada model pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik. Maka dapat dijelaskan fungsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : berpengaruhnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya melimpahnya tenaga kerja sehingga produktifitas meningkat yang berimbang secara positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan penduduk. Dan juga berpengaruhnya pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang didalamnya mencakup pengeluaran pemerintah baik secara tidak langsung seperti pengeluaran belanja aparatur dan pertumbuhan ekonomi secara langsung seperti belanja guna pelayanan publik.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, atau melalui media perantara. Pada umumnya data sekunder dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan maupun data yang tidak dipublikasikan. Data yang penulis peroleh didapat melalui literatur baik dari buku, jurnal data terbitan instansi tertentu. Data yang diperoleh didapat secara runtut (*time series*) dari tahun 1987-2016..

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data jumlah penduduk Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016.
2. Data jumlah pengeluaran pemerintah Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016.
3. Data Tingkat pendidikan yang ditamatkan SLTA dan perguruan tinggi Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

C. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu / kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh *peneliti* untuk dipelajari dan dicari Informasinya serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini setidaknya ada dua variabel yang menjadi inti dari penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen. (Resha, 2017)

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen sering disebut dengan variabel terkait yaitu variabel yang disebabkan / dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/ variabel *independen*. Variabel Dependen merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut Variabel Terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independent. Dalam penelitian ini variabel bebas dependen ini diwakili oleh pertumbuhan ekonomi.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel Dependen (terikat). Dinamakan demikian karena variabel ini bebas dalam mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen diwakili oleh tiga variabel yaitu jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pendidikan.

D. Definisi Operasional Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk dapat mengetahui seberapa jauh kontribusi dari pertumbuhan ekonomi, maka data yang digunakan adalah merujuk kepada data produk domestik regional bruto (PDRB) dalam penelitian ini yang digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi adalah PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 1987-2016

2. Jumlah Penduduk

Untuk mengetahui keterkaitan variabel jumlah penduduk pada pertumbuhan ekonomi, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total dari jumlah penduduk di Kabupaten Kulonprogo yang didapatkan per tahun (*time series*) dari 1987-2016.

3. Pengeluaran Pemerintah

Agar dapat mengetahui hubungan antar variabel pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total dari pengeluaran pemerintah daerah Kulonprogo yang didapatkan secara per tahun (*time series*) dari tahun 1987-2016.

4. Tingkat Pendidikan

Untuk dapat mengetahui seberapa jauh kontribusi dari tingkat pendidikan, maka data yang digunakan adalah merujuk kepada data

jumlah tingkat pendidikan yang ditamatkan pada level SLTA dan Perguruan Tinggi pada tahun 1987-2016.

E. Metode dan Alat Ukur Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu merupakan data yang di peroleh dari berbagai tahun dimana data yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 1987-2016.

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model ekonometrika dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Tingkat Pendidikan

X₂ = Jumlah Penduduk

X₃ = Pengeluaran Pemerintah

Oleh karena adanya peranan waktu yang membuat pengaruh dari variabel variabel independen terhadap variabel dependen berbeda, maka penelitian ini juga menganalisis pengaruh pada kedua periode waktu tersebut. Dengan demikian, analisis yang dilakukan meliputi analisis kointegrasi dan ECM (Error Correction Model).

1. Alat Ukur Data

Untuk mengolah data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh penulis, maka penulis menggunakan beberapa alat statistik, seperti *Microsoft Office Excel 2013*, dan *EViews 7*. *Microsoft Office Excel 2013* digunakan untuk mengelolah data yang menyangkut pembuatan tabel dan analisis. Sementara *EViews 7* digunakan untuk proses regresi data

2. *Error Correction Model* (ECM)

Jenis analisis yang umum digunakan dalam studi ekonometrika ialah analisis regresi yang merupakan studi untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, atau antara variabel terikat dengan variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan meramalkan berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang diketahui (Gujarati, 1988). Salah satu metode yang paling sering digunakan salah satunya adalah metode kuadrat terkecil *Ordinary Least Square* (OLS) karena mekanisme dan model perhitungannya sederhana dan mudah untuk difahami.

Dari model awal tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi model yang lain yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM) atau model penyesuaian partial dan *Error Correction Model* (ECM) model koreksi kesalahan.

Error Correction Model (ECM) atau biasa disebut model koreksi kesalahan merupakan model regresi yang dapat peneliti gunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang maupun pengaruh jangka pendek dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. (Operator, 2017) beberapa peneliti

seperti Sargan, Grenger, dan Engle mereka berpendapat bahwa *Error Correction Model* adalah teknik yang dapat digunakan untuk memberikan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju arah keseimbangan jangka panjang. Dan model ini juga dapat menjelaskan hubungan antar variabel pada waktu sekarang dan yang lampau.

Error Correction Model (ECM) diterapkan dalam ekonometrika dengan syarat data yang digunakan adalah data dengan runtun waktu (*time series*). Disebabkan oleh kemampuan model regresi ini yaitu dapat digunakan dengan banyak variabel yang dapat menganalisis fenomena ekonomi dalam rentang waktu yang panjang sekaligus menguji kekonsistenan teori empirik melalui model didalam ekonometrika.

Dalam menentukan model regresi linear melalui pendekatan model *Error Correction Model* (ECM) maka ada beberapa asumsi-asumsi yang harus dipenuhi antara lain:

a. Uji Stasioneritas Data

Hal pertama yang perlu dilakukan didalam pengolahan data adalah dengan melakukan uji stasioneritas data. Dalam Ekonometrika data runtun waktu (*time series*) sangat banyak digunakan dalam berbagai bentuk, contoh data bulanan untuk data inflasi, data tahunan untuk melihat anggaran dan lain sebagainya. Namun dibalik pentingnya data itu, ada masalah dibalik itu semua yakni masalah autokorelasi yang berdampak pada data menjadi tidak stasioner. Oleh sebab itu, maka bagi peneliti yang menggunakan data runtun waktu (*time series*)

diharuskan untuk menggunakan data yang stasioner. Apabila yang terjadi data yang digunakan oleh peneliti tidak stasioner maka hal tersebut menjelaskan bahwa data tersebut memiliki sifat autokorelasi atau heterokedastisitas yang berakibat pada kurang baiknya model yang diestimasi dan kemudian akan mengarah pada bentuk regresi lancung (*spurious regression*). Apabila regresi lancung ini diteruskan dan dijadikan rujukan pada hasilnya. Maka yang terjadi adalah kesalahan data yang dapat berakibat pada kesalahan menafsirkan yang akan fatal akibatnya jika dikaitkan dengan hasil yang dijadikan dasar pembuat kebijakan, maka kebijakan yang diambil akan salah karena berasal dari hasil data yang salah pula.

Berdasar pada penjabaran diatas, maka terdapat langkah untuk menstasionerkan data yang dimiliki yang biasa disebut dengan langkah “*Unit Root Test*” atau uji akar unit. Untuk memudahkan dalam memahami uji akar atau *Unit Root* ini dapat kita lihat dengan menggunakan model dibawah ini.

$$Y_t = \alpha Y_{t-1} + u_t \dots\dots\dots (1)$$

Apabila model persamaan diatas dikurangi Y_{t-1} sisi kanan dan kiri maka akan diperoleh

$$Y_t - Y_{t-1} = \alpha Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y_t = (\alpha - 1)Y_{t-1} + u_t$$

Atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta Y_{t-1} + u_t \dots\dots\dots (3)$$

Berdasar pada model persamaan (3) maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Statistik uji yang diberikan untuk menguji hipotesis ini adalah

$$\tau = \frac{\beta}{\text{Se}(\beta)}$$

Kriteria pengujian untuk hipotesis diatas adalah :

- H_0 diterima jika $\tau >$ nilai statistik DF (Dickey-Fuller) artinya Y_t memiliki akar unit atau Y_t tidak stasioner.
- H_0 ditolak jika $\tau <$ nilai statistik DF (Dickey-Fuller) artinya Y_t tidak memiliki akar unit atau Y_t stasioner

b. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi ini dilakukan apabila data mengalami kondisi yang tidak stasioner ketika uji stasioner dilakukan. Uji ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pada derajat seberapa data tersebut akan stasioner. Dalam kasus data yang tidak stasioner, Granger dan Newbold (Nachrowi, 2006) berpendapat bahwa regresi yang menggunakan data tersebut biasa memiliki nilai R^2 yang tinggi namun sebaliknya memiliki nilai Durbin-Watson yang kecil atau rendah. Kejadian semacam ini memberikan kesimpulan bahwa regresi yang dilakukan adalah regresi lancung. Secara umum, apabila data membutuhkan deferensiasi hingga ke d agar mencapai kondisi stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai $I(d)$.

c. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan uji kelanjutan daripada uji akar unit dan juga uji derajat integrasi. Uji Kointegrasi ini memiliki tujuan untuk melihat residual regresi yang dihasilkan apakah stasioner atau tidak stasioner (Engel dan Granger, 1987). Jika terjadi satu atau lebih variabel yang memiliki derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi (Engel dan Granger, 1987). Umumnya banyak pembahasan yang berfokus pada variabel yang berintegrasi nol (0) atau satu (1). Apabila u_t didapati langsung dalam keadaan yang stasioner saat pertama kali melakukan regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas dan terikat terkointegrasi pada derajat nol atau dilambangkan dengan $I(0)$. Namun apabila u_t stasioner pada regresi pertama, maka dapat dijelaskan kedua variabel tersebut terkointegrasi pada derajat pertama atau dinotasikan dengan $I(1)$.

Didalam studi ekonometrika variabel yang saling terkointegrasi dikatakan sebagai kondisi seimbang jangka panjang (*long run-equilibrium*). Setidaknya terdapat dua cara pengujian kointegrasi diantaranya:

a) Uji Engle-Granger (*Augmented Engle-Granger*)

Uji cara pertama ini dilakukan dengan memanfaatkan uji DF-ADF, adapun tahapan pada uji ini adalah:

- Estimasi model regresi
- Menghitung residualnya

- Apabila residualnya dalam kondisi stasioner, maka dapat disimpulkan bahwasannya regresi tersebut adalah regresi kointegrasi.

b) Uji Kointegrasi Durbin-Watson (*Cointegrating Regression Durbin-Watson*)

Adapun tahapan yang harus ditempuh dalam uji kointegrasi Durbin-Watson ini adalah sebagai berikut:

- Menghitung statistik Durbin-Watson (d) dengan $d = 2(1 - p)$, ketika p bernilai 1, maka d bernilai 0. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : d = 0$$

$$H_0 : d \neq 0$$

- Membandingkan nilai d dengan nilai d table

Apabila d hitung lebih besar nilainya daripada d tabel ($d_{hitung} > d_{tabel}$). Dengan d_{tabel} adalah nilai didapatkan dari perhitungan Durbin-Watson dengan $\alpha = 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak artinya μ_t stasioner dan terjadi kointegrasi antar variabel.

d. Uji Kausalitas Granger

Uji ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat atau mengindikasikan apakah antar variabel memiliki hubungan dua arah, atau hanya hubungan satu arah saja. Secara matematis, untuk dapat melihat apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y maka ada beberapa tahapan yang perlu dilalui:

$$H_0 : X \text{ tidak dapat menyebabkan } Y$$

H_1 : X dapat menyebabkan Y

Apabila H_0 diterima maka semua koefisien regresi bernilai nol (0).

Berdasar pada hal tersebut koefisien dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_m = 0$$

H_0 paling sedikit satu tanda “ \neq ” tidak berlaku

- Untuk regresi penuh dan mendapatkan *Sum Square Error (SSE)*

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \sum \beta_i X_{t-i} + \varepsilon_t$$

- Untuk regresi terbatas dan mendapatkan *Sum Square Error (SSE)*

$$Y_t = \sum \alpha_i Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

- Lakukan uji F berdasar pada SSE yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \left(\frac{N - k}{q} \right) \left(\frac{SSE_{terbatas} - SSE_{penuh}}{SSE_{penuh}} \right)$$

Dimana dapat dijelaskan :

N : Banyaknya pengamatan

K : Banyaknya parameter model penuh

q : Banyaknya parameter model terbatas

Kriteria Uji:

H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak

H_0 Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka diterima

- Apabila H_0 ditolak, berarti X mempengaruhi Y. Pola yang sama juga dapat diterapkan untuk melihat apakah Y memiliki pengaruh terhadap X. Karena disebabkan perhitungan manual cukup rumit dilakukan. Sehingga penulis menggunakan bantuan *software* aplikasi E-views.

e. Pemodelan *Error Correction Model* (ECM)

Pada model regresi *Error Correction Model* (ECM) ini dapat dibentuk apabila terjadi kointegrasi antar variabel bebas dan variabel terikat yang melambangkan adanya kaitan atau hubungan dalam jangka panjang atau *equilibrium* pada variabel bebas dan variabel terikat yang mungkin dalam jangka pendek terjadi ketidakseimbangan, atau kondisi dimana kedua-duanya sama-sama tidak mencari keseimbangan. Regresi model ECM ini dipakai untuk menguji spesifikasi model yang digunakan sekaligus apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah sesuai atau belum. Jika parameter ECT (*Error Correction Term*) dalam kondisi yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model dan cara pengumpulan data yang peneliti lakukan sudah sesuai.

Langkah-langkah dalam model regresi *Error Correction Model* (ECM) sebagai berikut:

b) Pengumpulan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan maka harus diketahui dulu apakah variabel bebas yang dipilih dapat menunjang variabel terikat, karena hal itu maka

tiap variabel harus diperiksa terlebih dahulu. Apabila variabel tersebut tidak memenuhi persyaratan maka variabel tersebut tidak dipakai dalam permodelan regresi ini.

c) Linieritas Model

Misalkan data yang diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (4)$$

Dengan model liniernya dapat diperoleh:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (5)$$

Kemudian model diatas dibentuk menjadi model yang dinamis yang menyertakan kelambanan atau lag yang umum dikenal sebagai *error correction model* yang dapat djelaskan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_1 + \alpha_2 DX_2 + \alpha_3 DX_3 + \alpha_4 BX_1 + \alpha_5 BX_2 + \alpha_6 BX_3 + \alpha_7 ECT \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

D = *Differece* pertama

B = Kelambanan kebelakang (*backward lag operator*)

Model persamaan diatas dapat dituliskan sebagai berikut

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 X_{1t-1} + \alpha_5 X_{2t-1} + \alpha_6 X_{3t-1} + \alpha_7 ECT \dots \dots \dots (7)$$

Bentuk umum dari persamaan ECM jangka pendek dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \dots + \alpha_n DX_{nt} + \alpha_{n+1} X_{1t-1} + \alpha_{n+2} X_{2t-1} + \dots + \alpha_{n+k} X_{kt-1} + \alpha_{n+k+1} ECT \dots \dots \dots (8)$$

Model persamaan diatas adalah model yang menggambarkan perumpamaan jangka pendek. Untuk model jangka panjang dijelaskan sebagai berikut: (Sasana, 2006)

$$Y = C + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \dots + \gamma_n X_n \dots \dots \dots (9)$$

Ciri khas dari permodelan regresi ECM adalah dimasukkannya *Error Correction Term (ECT)* dalam permodelannya. Jika ECT disimpulkan signifikan yaitu bernilai probabilitas kurang dari 5%, maka dapat disimpulkan akhir bahwa spesifikasi model yang digunakan oleh peneliti adalah valid.

f. Langkah-langkah dalam Regresi *Error Correction Model (ECM)*

Selanjutnya langkah-langkah yang harus dilakukan dalam regresi ECM yaitu:

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kualitas data, maka dapat menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan normalitas.

a) Autokorelasi

Autokorelasi akan menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika suatu model regresi terkena korelasi, maka

parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien (Basuki,2015).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi maka dapat menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Langkah pengujian LM adalah jika $Obs * R-Squared < \text{nilai tabel}$ maka model regresi dikatakan tidak terkena masalah autokorelasi. Selain itu dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares* (), jika nilai probabilitasnya $> \text{nilai } \alpha$ (alpha) yang dipilih, maka dapat dikatakan tidak terkena masalah autokorelasi (Basuki & Yuliadi, 2014).

Untuk menguji autokorelasi maka diperlukan lag atau kelambanan. Lag ini akan ditentukan dengan metode *trial error* perbandingan nilai absolute kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

b) Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya distribusi normal pada variabel independen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji J-B), dimana:

Jika *probability JB* $>$ signifikansi (5%), maka mempunyai distribusi normal.

1. Jika *probability JB* $<$ signifikansi (5%), maka tidak berdistribusi normal.

c) Linieritas

Uji linearitas ini berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi sudah bermodel linear atau belum. Pengujian ini dapat menggunakan uji *Ramsey Reset*, dimana:

1. Jika *probability F-Statistic* pada *Ramey Reset Test* > daripada nilai signifikansi, maka dapat dikatakan terjadi model linear.
2. Jika *probability F-Statistic* pada *Ramey Reset Test* < daripada nilai signifikansi, maka dapat dikatakan tidak terjadi model linear.

d) Heteroskedastisitas

Menurut (Basuki & Yuliadi, 2014), heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konsisten. Sehingga dapat diartikan bahwa heteroskedastisitas memiliki variasi residual yang tidak sama untuk semua pengamatan. Hal ini tentu akan memunculkan berbagai masalah penaksir OLS yang bias, dimana varian dari koefisien OLS akan salah.

Dalam melakukan pengujian ini dapat menggunakan uji *Breusch-Pagan* dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi. Apabila semua variabel independent memiliki nilai *Obs* R-Squared* atau nilai probabilitasnya > alpha ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

e) Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara beberapa atau semua variabel independen atau variabel bebas (Kuncoro, 2004). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa multikolinearitas merupakan hubungan yang linear antara variabel independen di dalam suatu model regresi.

Beberapa tanda suatu model analisis mengalami multikolinearitas atau tidaknya dapat dilihat dari:

- a. Apabila koreksi antara dua variabel bebas lebih tinggi dibanding korelasi salah satu atau kedua variabel independen atau variabel bebas tersebut dengan variabel dependen atau variabel terikat.
- b. Bila korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah yang serius (Gujarati, 2008).
- c. Adanya *F-statistic* dan koefisien determinan yang signifikan namun diikuti dengan banyaknya *t-statistic* yang tidak signifikan. Sehingga perlu diuji apakah X_1 dan X_1 secara sendiri-sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap Y , ataukah terdapat multikolinearitas yang serius.

Cara mendeteksi suatu model regresi mengalami multikolinearitas atau tidak adalah dengan melakukan langkah sebagai berikut:

1. Meregresikan variabel independen dengan variabel independen lainnya, kemudian deteksi R^2 nya.

2. Jika R2 hasil regresi variabel dependen < R2 regresi antar variabel independen maka telah terkena multikolinearitas.
3. Jika R2 nya hasil regresi variabel dependent > R2 regresi antar variabel independent, maka tidak terkena multikolinearitas.

2. Uji Asumsi Dinamik

a) Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini bertujuan untuk menguji stasioner atau tidaknya suatu data runtun waktu. Apabila ternyata suatu data runtun waktu tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah menghadapi persoalan akar unit. Hal ini dapat diamati dengan membandingkan nilai t-statistic hasil regresi dengan nilai test *Augmented Dickey Fuller*. Stasioneritas dapat dilihat dari nilai probabilitas yang ditunjukkan pada hasil pengujian. Jika nilai probabilitas < alpha ($\alpha = 0,05$) maka data yang digunakan adalah stasioner. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta pdrb_t = a_1 + a_2T + \Delta pdrb_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta pdrb_{t-1} + e_t \dots\dots\dots$$

(3.9)

Dimana $\Delta pdrb_{t-1} = (\Delta pdrb_{t-1} - \Delta pdrb_{t-2})$ dan seterusnya, m = panjangnya *time-lag* berdasarkan $i = 1,2, \dots m$. Hipotesis nol masih tetap $\delta = 0$ atau $\rho = 1$. Nilai *t-statistics* ADF sama dengan nilai t-statistik DF.

a. Uji Derajat Integrasi

Apabila pada uji *unit root test* diatas belum stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada

derajat integrasi beberapa data akan stasioner. Uji derajat integrasi dilaksanakan dengan model:

$$\Delta pdrb_t = \beta_1 + \delta \Delta pdrb_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta pdrb_{t-1} + e_t \dots\dots\dots (3.10)$$

$$\Delta pdrb_t = \beta_1 + \beta_2 T + \delta \Delta pdrb_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta pdrb_{t-1} + e_t \dots\dots\dots (3.11)$$

Nilai t-statistik hasil regresi persamaan dibandingkan dengan t-statistik pada tabel DF. Apabila nilai δ pada kedua persamaan sama dengan satu maka persamaan variabel $\Delta pdrb_t$ dikatakan stasioner pada derajat satu, atau disimbolkan $\Delta pdrb_t \sim I [1]$. Tetapi jika nilai δ tidak berbeda dengan nol, maka variabel $\Delta pdrb_t$ belum stasioner pada derajat integrasi pertama. Karena itu pengujian dilanjutkan ke uji derajat integrasi kedua, ketiga, dan seterusnya sampai didapatkan data variabel $\Delta pdrb_t$ yang stasioner.

b) Uji Kointegrasi

Untuk melakukan uji kointegrasi, data yang digunakan harus berintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi yang sering dipakai adalah uji *Angel-Granger* (EG). Uji *Augmented Engle-Granger* (AEG) dan uji *Cointegrating Regression Durbin-Watson* (CRDW). Untuk mendapatkan nilai EG, AEG, dan CRDW hitung, data yang akan digunakan harus sudah berintegrasi pada derajat yang sama. Pengujian OLS terhadap suatu persamaan dibawah ini:

$$Pdrb_t = a_0 + \alpha_1 DLnTP_t + \alpha_2 DLnJP_t + \alpha_3 DLnPP_t + e_t.. (3.12)$$

Dari persamaan (3.12), simpan residual *error terms*-nya. Langkah berikutnya adalah menaksir model persamaan *autoregressive* dari residual tadi berdasarkan persamaan-persamaan berikut:

$$\Delta\mu_t = \lambda\Delta\mu_{t-1} \dots\dots\dots (3.13)$$

$$\Delta\mu_t = \lambda\Delta\mu_{t-1} + \alpha\sum_{i=1}^m \Delta\mu_{t-1} \dots\dots\dots (3.14)$$

Dengan uji hipotesisnya:

H0 : $\mu = I(1)$, artinya tidak ada kointegrasi

Ha : $\mu \neq I(1)$, artinya ada kointegrasi

Berdasarkan hasil regresi OLS pada persamaan (3.12) kita akan memperoleh nilai CDRW hitung (nilai DW pada persamaan tersebut) untuk kemudian dibandingkan. Sedangkan dari persamaan (3.13) dan (3.14) akan diperoleh nilai EG dan AEG hitung yang nantinya juga dibandingkan dengan nilai DF dan ADF tabel.

Dari regresi terhadap persamaan diatas didapatkan nilai residunya. Kemudian nilai residu (ect) tersebut diuji menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* untuk melihat apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak. Nilai residu dikatakan stasioner apabila nilai hitung mutlak ADF lebih kecil atau lebih besar daripada nilai kritis mutlak pada Mc Kinnon pada 1%, 5%, atau 10% dan dapat dikatakan regresi tersebut adalah regresi yang terkointegrasi. Dalam ekonometrika variabel yang saling terkointegrasi dikatakan dalam keseimbangan jangka panjang. Pengujian ini sangat penting apabila model dinamis akan dikembangkan. Dengan demikian, interpretasi

dengan menggunakan model diatas tidak akan menyesatkan, khususnya untuk analisa jangka panjang.

c) Error Correction Model

Apabila lolos dari uji kointegrasi, maka selanjutnya akan diuji dengan menggunakan model linear dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan struktural, sebab hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang disebut *Error Correction Model* (ECM).

Metode ini adalah salah satu regresi tunggal yang menghubungkan diferensi pertama pada variabel terikat dan diferensi pertama untuk semua variabel bebas dalam model. Metode ini dikembangkan oleh Engel dan Granger pada tahun 1987.

Secara singkat, proses bekerjanya ECM pada pertumbuhan ekonomi telah dimodifikasi menjadi:

$$\Delta Pdrb_t = a_0 + \alpha_1 \Delta TP_t + \alpha_2 \Delta JP_t + \alpha_3 \Delta PP_t + \alpha_4 e_{t-1} + e_t. \quad (3.15)$$

Dimana Δ menandakan perbedaan pertama (*first difference*), ECT_{t-1} merupakan nilai residual dari persamaan (3.15) yang mempunyai kelambanan waktu (*time-lag*) satu periode dan etc adalah *error term* seperti yang terdapat didalam suatu persamaan struktural.

Dalam regresi persamaan diatas, $\Delta Pdrb_t$ menangani gangguan jangka pendek pada variabel-variabel bebas, sementara ECT_{t-1} menangani

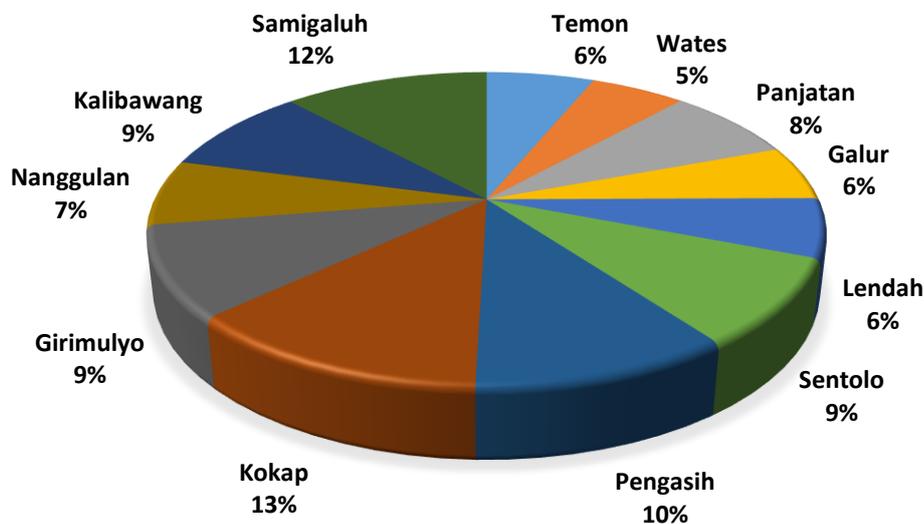
penyesuaian kearah keseimbangan jangka panjang. Apabila ECT_{t-1} signifikan secara statistik, maka hal ini menyatakan bahwa proporsi ketidakseimbangan pada $\Delta Pdrb_t$ pada satu periode dikoreksi pada periode berikutnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek

Kabupaten Kulonprogo dengan ibu kotanya berada di Kota Wates memiliki luas wilayah 598.627.512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 kecamatan 87 desa, 1 kelurahan dan 917 pedukuhan. Kulonprogo adalah salah satu dari lima kabupaten yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang letaknya disebelah barat. Kabupaten Kulonprogo ini terletak pada posisi 7° 38'42" - 7° 59'3" Lintang Selatan dan antara 110° 1'37" - 110° 16'26" Bujur Timur.



Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Gambar 4.1
Prosentase Luas Wilayah Kab. Kulonprogo Menurut Kecamatan 2015

Pada Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Kulonprogo terdiri dari 12 wilayah kecamatan. Luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu: Temonn (36,30 km²), Wates (32,00 km²), Panjatan (44,30 km²), Galur

Bila dilihat dari jarak antara ibukota kabupaten ke kecamatan terlihat ada yang dekat dan juga ada yang jauh:

- Wates – Temon = 9 Km
- Wates – Panjatan = 4 Km
- Wates – Galur = 12 Km
- Wates – Lendah = 10 Km
- Wates – Sentolo = 18 Km
- Wates – Pengasih = 8 Km
- Wates – Kokap = 10 Km
- Wates – Girimulyo = 38 Km
- Wates – Nanggulan = 26 Km
- Wates – Kalibawang = 41 Km
- Wates – Samigaluh = 44 Km

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kulonprogo memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah; Selatan – Samudra Hindia; Barat – Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah; Timur – Kabupaten Sleman dan Bantul, Propinsi D.I. Yogyakarta.

Lebih rinci Kabupaten Kulonprogo ini mempunyai kondisi geografis:

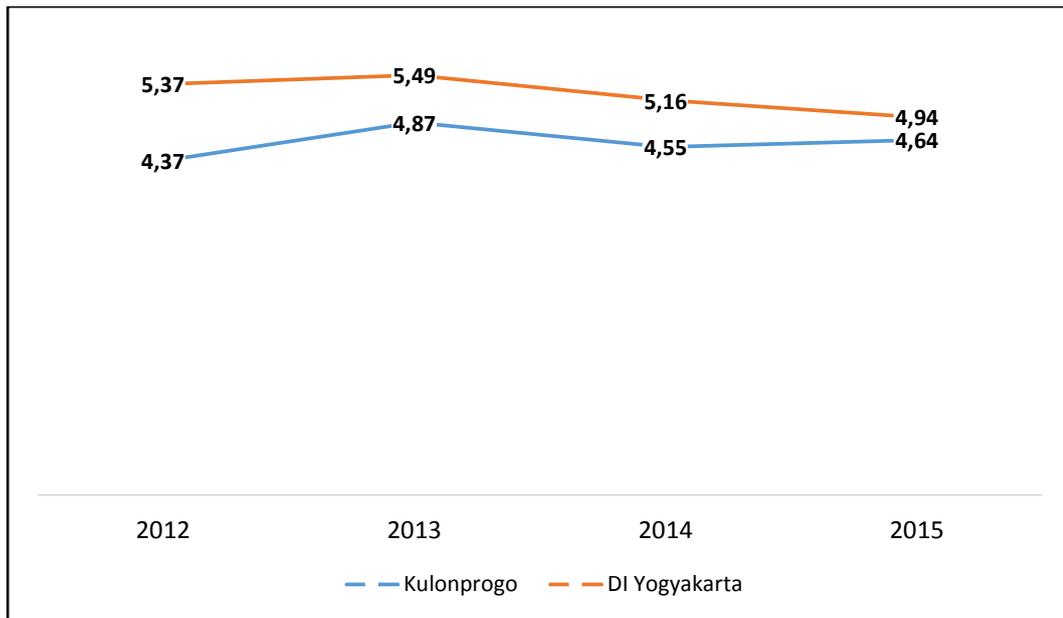
- Bagian Utara : Merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter dari permukaan laut. Meliputi kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh.

- Bagiah Tengah : Merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Sentolo, Pengasih, Kokap.
- Bagian Selatan : Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan air laut. Meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan Lendah.

B. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kulonprogo

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan guna evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik dilihat atas dasar berlaku maupun harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan diwilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.



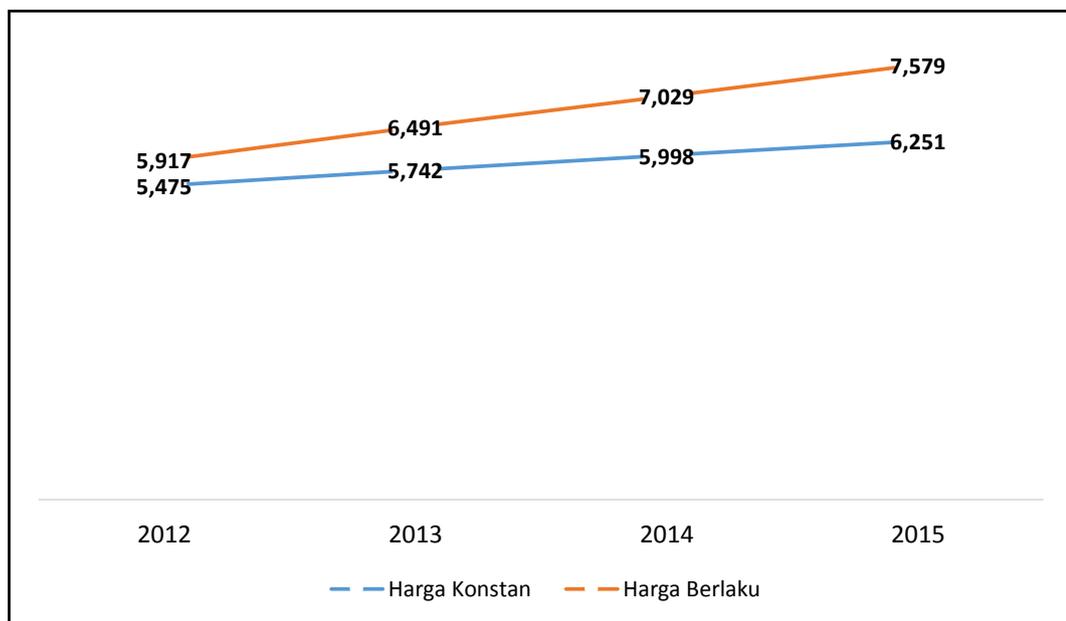
Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Gambar 4.3

Laju Pertumbuhan PDRB Kulonprogo dan D.I Yogyakarta (Persen) 2010-2015

Jika melihat data pada gambar diatas maka kita akan melihat bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulonprogo mengalami naik dan turun. Pada tahun 2012 laju pertumbuhan PDRB berada pada angka 4.37% dan meningkat sampai dengan tahun 2013 yaitu diangka 4.87%. namun pada tahun selanjutnya yakni pada tahun 2014 justru pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulonprogo mengalami penurunan yakni diangka 4.55%, dan pada tahun selanjutnya 2015 mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan yaitu berada diangka 4.64%. Walau demikian, jika kita melihat tabel dibawah ini yang menjelaskan nilai PDRB berdasar harga konstan maupun berlaku akan terlihat grafik yang terus meningkat. Artinya dapat dijelaskan secara singkat bahwasannya pertumbuhan ekonomi yang ada di Kulonprogo secara umum dikategorikan baik walaupun tetap saja masih banyak catatan yang perlu menjadi perhatian dan

evaluasi agar tahun-tahun berikutnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo dapat bergerak secara positif dan signifikan setiap tahunnya. Keadaan tersebut tidak terlepas dari peran-peran variabel-variabel lain yang perlu menjadi perhatian, terutama variabel-variabel yang memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu tempat. Optimis ini dibangun dengan melakukan kerja-kerja terbaik dan juga evaluasi yang terus menerus, karena bukan tidak mungkin dengan potensi regional yang begitu besar dari berbagai macam sektor perekonomian, Kabupaten Kulonprogo dapat menjadi kabupaten dengan laju pertumbuhan yang baik dan dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah yang lain.



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

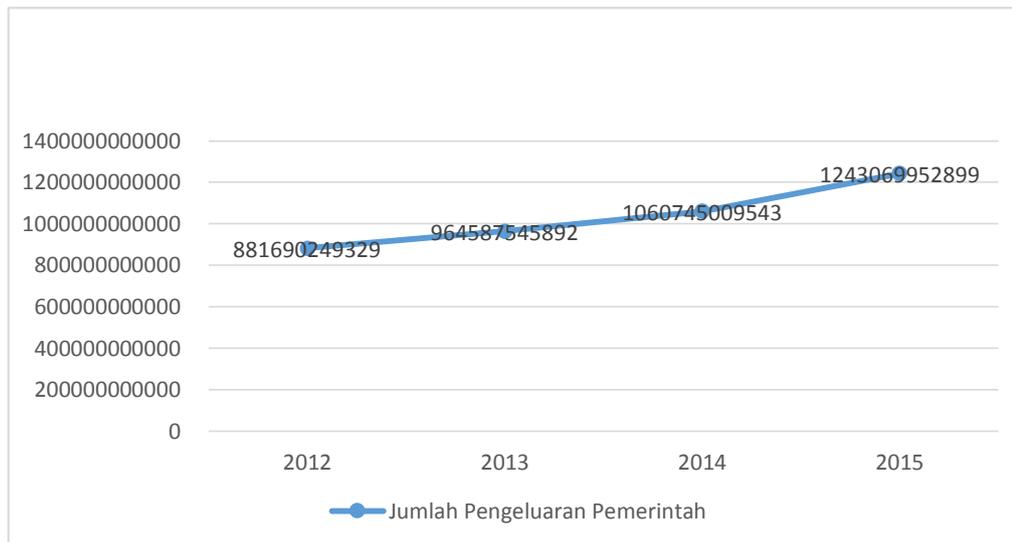
Gambar 4.4
Nilai PDRB Kulonprogo (Triliun Rupiah)

C. Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Kulonprogo

Belanja daerah merupakan semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Bentuk-bentuk dari belanja daerah itu sendiri antara lain:

a. Belanja Langsung

Yang dimaksud belanja langsung adalah belanja yang terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan dan dapat diukur dengan capaian prestasi kerja yang telah ditetapkan. Belanja langsung meliputi : Belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.



Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Gambar 4.5
Laju Peningkatan Pengeluaran
Pemerintah Kulonprogo Tahun 2012-2015

Menurut (Mangkoesebroto G. , 2001) pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan

suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Pada tahun anggaran 2012-2015 pengeluaran pemerintah Kabupaten Kulonprogo selalu mengalami peningkatan, hal tersebut disebabkan oleh tiap tahunnya belanja pemerintah terus mengalami peningkatan dengan berbagai kebutuhan yang berbeda setiap tahunnya. Jika melihat tabel diatas kecenderungan pengeluaran pemerintah memang selalu meningkat, namun apakah peningkatan tersebut berbanding lurus dengan ketetapan dalam sasaran pengeluaran yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian ini yang menjadi pertanyaan bersama seluruh elemen termasuk para pakar dan ekonom. Pengeluaran pemerintah yang tepat sasaran, sesungguhnya dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disatu daerah. Maka, didalam pengelolaan pengeluaran pemerintah sudah sepantasnya dikelola dengan baik dengan mempertimbangkan aspek ketepatan sasaran dalam realisasi belanja. Melihat aspek kebutuhan sebagai tolak ukur utama melebihi aspek keinginan semata.

b. Belanja Tak Langsung

Belanja tak langsung merupakan belanja yang tidak memiliki kaitan langsung dengan kegiatan yang dilakukan dan sulit untuk diukur dengan capaian prestasi kerja yang ditetapkan. Kelompok belanja tak langsung terdiri belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil Provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah

desa, belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa dan belanja-belanja tidak terduga.

Tabel 4.1
Jumlah belanja langsung dan belanja tidak langsung Kabupaten
Kulonprogo

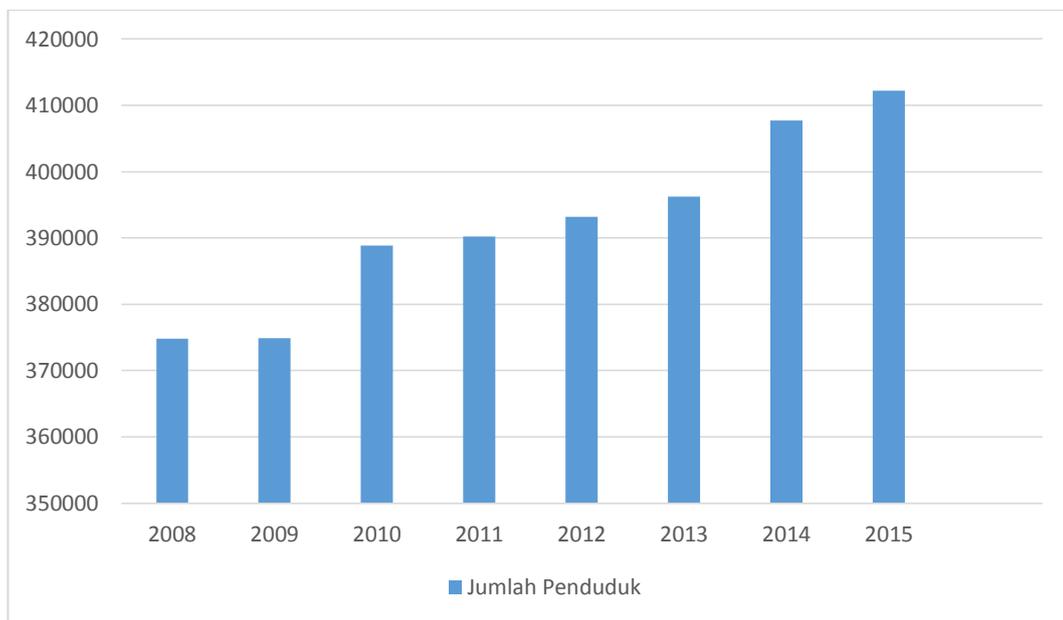
Tahun	Belanja Langsung	Belanja tidak Langsung
2012	290293602520	591396646809.85
2013	309267004688	655320541204.94
2014	366710809653	694043199881.60
2015	456007305778	787062647121.06

Sumber : Hasil Olah Data Penulis (2017)

D. Jumlah Penduduk Kabupaten Kulonprogo

Penduduk Kabupaten Kulonprogo berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 412.611 jiwa yang terdiri dari 202.372 jiwa penduduk laki-laki dan 210.239 jiwa penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun sebelumnya, penduduk Kulonprogo mengalami pertumbuhan sebesar 0,89% dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,92 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,87 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 96,26 persen.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Kulonprogo tahun 2016 mencapai 704 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 12 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wates dengan kepadatan sebesar 1.480 jiwa/km², dan terendah dikecamatan Samigaluh sebesar 374 jiwa/km².



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Gambar 4.6
Jumlah Penduduk Kabupaten Kulonprogo 2008-2015

E. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kabupaten Kulonprogo

Amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 menyatakan pendidikan merupakan hak setiap bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil yang besar dalam proses pembangunan suatu bangsa.

Beberapa program pemerintah dalam bidang pendidikan adalah penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu dasar sumber daya manusia sejak usia dini, dan pendidikan dasar 9 tahun. Untuk melihat keberhasilan program pemerintah dan peningkatan pembangunan manusia dapat dilihat dari data-data pendidikan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi bagi penentu kebijakan.

Di Kabupaten Kulonprogo pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah sekolah, murid, guru,, dan rasio murid terhadap guru adalah

- TK : Sekolah = 352, murid = 9.638, guru = 743, rasio murid terhadap guru = 13
- SD/MI negeri : sekolah = 336, murid = 34.193, guru = 3.055, rasio murid terhadap guru = 11
- SD/MI swasta : sekolah = 87, murid = 7.449, guru = 786, rasio murid terhadap guru = 9
- SMP/MTs Negeri : sekolah = 42, murid = 14.771, guru = 1108, rasio murid terhadap guru = 13
- SMP/MTs Swasta : sekolah = 33, murid = 3.231, guru = 490, rasio murid terhadap guru = 7
- SMA/MA Negeri : sekolah = 14, murid = 5.463, guru = 498, rasio murid terhadap guru = 11
- SMA/MA Swasta : sekolah = 6, murid = 290, guru = 122, rasio murid terhadap guru = 2

- SMK (negeri + swasta : sekolah = 36, murid = 11.268, guru = 1.308, rasio murid terhadap guru = 9

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan (SLTA dan Perguruan Tinggi)

Tahun	Jenjang SMA yang Ditamatkan	Prosentase	Jenjang Perguruan Tinggi yang Ditamatkan	Prosentase
2012	104479	26.57	23200	5.90
2013	103417	26.10	21991	5.55
2014	110978	27.22	27480	6.74
2015	116750	28.32	28580	6.93

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

F. Kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu mengintai negara berkembang. Ia merupakan tantangan terbesar dalam pembangunan. Sering kali kemiskinan ini menyebabkan ketimpangan yang semakin besar, orang kaya akan semakin kaya dan sebaliknya yang miskin akan semakin miskin. Maka dari itu, setiap masa kepemimpinan akan diuji seberapa besar komitmennya terhadap pengentasan kemiskinan. Hal tersebut dapat diuji seberapa kuat program-program yang ditelurkan untuk mengatasi masalah ini.

Kabupaten Kulonprogo sendiri merupakan daerah yang juga memiliki masalah mengenai kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo cukup menjadi masalah, terbukti dengan tabel garis kemiskinan dan penduduk miskin. Dari tahun 2002 – 2014 garis kemiskinan di daerah Kulonprogo terus mengalami peningkatan. Yang pada 2002 sebesar 105,404, dan pada tahun 2014 sebesar 265,575. Hal ini mengindikasikan bahwa harus ada solusi nyata dalam komitmen pemberantasan kemiskinan. Jangan sampai tahun ke tahun persentase kemiskinan terus meningkat. Karena amanah undang-undang jelas meminta untuk mensejahterakan bangsa.

TABEL 4.3
Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin Kab. Kulonprogo 2002-2014

TAHUN	GARIS KEMISKINAN	PENDUDUK MISKIN	
		JUMLAH (000)	PERSEN
2002	105,404	93,00	25,10
2003	119,538	91,40	24,35
2004	129,057	94,60	25,11
2005	144,076	104,30	26,80
2006	162,158	106,10	28,39
2007	173,738	103,80	28,61
2008	197,507	97,92	26,85
2009	205,585	89,91	24,65
2010	225,059	90,06	23,15
2011	240,301	92,76	23,62
2012	250,854	93,21	23,31
2013	259,945	86,50	21,39
2014	265,575	84,67	20,64

Sumber: Susenas 2002-2013, BPS

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini, peneliti akan melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo. Dimana variabel terikat (*variable independent*) yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel bebasnya (*variable dependent*) meliputi tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Data ini diambil berdasarkan kurun waktu tahun 1987 sampai dengan 2016. Dan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews 7.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam metode digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih berarti tidak ada masalah autokorelasi (Basuki & Yuliadi, 2014).

TABEL 5.1.
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

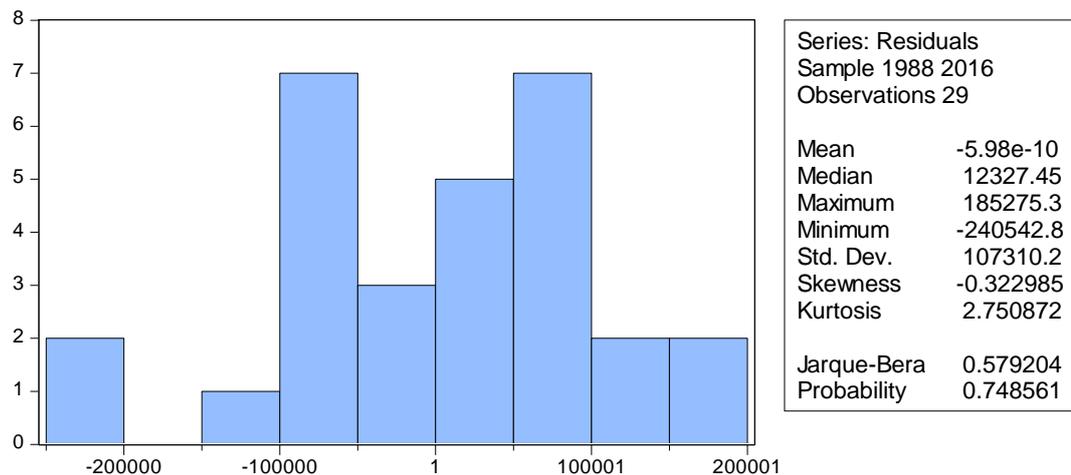
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.932634	Prob. F(1,23)	0.3486
Obs*R-squared	1.130105	Prob. Chi-Square(1)	0.2920

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam jangka pendek diketahui nilai pada lag pertama diperoleh nilai *Obs*R-Squared* sebesar 0,920. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji J-B).



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2016)

GAMBAR 5.1.
Hasil Uji Jarque-Berra (J-B)

Berdasarkan uji normalitas pada grafik 5.1., dapat diketahui bahwa ρ – *value* sebesar $0,748561 > \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM adalah berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Ramsey-RESET*. Dimana, jika nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

TABEL 5.2.
Hasil Uji *Ramey-RESET*

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: PDRB C TP JP PP ECT(-1)
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	6.312151	23	0.0000
F-statistic	39.84326	(1, 23)	0.0000
Likelihood ratio	29.14933	1	0.0000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.04E+11	1	2.04E+11
Restricted SSR	3.22E+11	24	1.34E+10
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-376.5613	24
Unrestricted LogL	-361.9866	23

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: PDRB
Method: Least Squares
Date: 04/26/17 Time: 11:34

Sample: 1988 2016
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2968655.	312355.9	9.504080	0.0000
TP	24.73600	2.313761	10.69082	0.0000
JP	-9.542972	0.738142	-12.92836	0.0000
PP	1.82E-06	2.35E-07	7.729224	0.0000
ECT(-1)	-0.997184	0.162614	-6.132210	0.0000
FITTED^2	-5.03E-07	7.98E-08	-6.312151	0.0000
R-squared	0.991844	Mean dependent var		1154039.
Adjusted R-squared	0.990071	S.D. dependent var		718839.5
S.E. of regression	71629.27	Akaike info criterion		25.37839
Sum squared resid	1.18E+11	Schwarz criterion		25.66128
Log likelihood	-361.9866	Hannan-Quinn criter.		25.46698
F-statistic	559.3892	Durbin-Watson stat		1.784449
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dengan uji *Ramsey-RESET* diperoleh probabilitas f-statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah linearitas. Namun menurut buku Gujarati, uji linieritas tidak harus dilakukan oleh peneliti, ini disebabkan oleh tujuan dilakukannya uji regresi linier, apabila tujuannya untuk membentuk sebuah model baru yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) barulah uji ini wajib dilakukan. Maka, masalah linearitas pada penelitian ini dapat diabaikan karena penelitian ini bukan bertujuan membuat model baru.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu dari masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konsisten.

Sehingga dapat diartikan bahwa heteroskedastisitas memiliki variasi residual yang tidak sama untuk semua pengamatan. Hal ini tentu akan memunculkan berbagai masalah penaksir OLS yang bias, dimana varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam melakukan pengujian ini dapat menggunakan uji *Breusch-Pagan* dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi (Basuki,2015).

TABEL 5.3.
Hasil Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.776005	Prob. F(14,14)	0.6905
Obs*R-squared	12.67122	Prob. Chi-Square(14)	0.5625
Scaled explained SS	7.527982	Prob. Chi-Square(14)	0.9127

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada persamaan model ECM, diperoleh bahwa nilai Prob. Obs* R-squared atau hitung adalah 0,5625 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Gujarati (2008) bahwa bila terjadi korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah

yang serius. Persamaan regresi dalam penelitian ini menunjukkan data sebagai berikut:

TABEL 5.4.
Hasil Multikolinearitas Sebelum Menghilangkan Satu Variabel

Variabel	PDRB	TP	JP	PP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456	0.926595
TP	0.959961	1.000000	-0.389276	0.932044
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000	-0.287999
PP	0.926595	0.932044	-0.287999	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Dari data diatas dapat terlihat bahwa korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas ada yang melebihi dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Namun, menurut buku (Gujarati, 2008), apabila seorang peneliti dihadapkan dengan masalah multikolinearitas, salah satu cara mengatasi yang paling sederhana adalah dengan mengeluarkan satu dari variabel yang saling kolinier.

TABEL 5.5.
Hasil Multikolinearitas Sesudah Mengeluarkan Satu Variabel Pengeluaran Pemerintah (PP)

Variabel	PDRB	TP	JP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456
TP	0.959961	1.000000	-0.389276
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Dari data diatas dapat terlihat bahwa korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas setelah dikeluarkannya satu variabel yang kolinier yaitu pengeluaran pemerintah didapatkan hasil tidak ada yang melebihi dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

B. Uji Asumsi Dinamik

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioner akan dilakukan terlebih dahulu sebelum mengestimasi data *time series*. Estimasi dengan data yang tidak stasioner akan menyebabkan super inkonsistensi dan timbulnya regresi lancung (*superious regression*), sehingga sebenarnya model inferensi klasik tidak dapat diterapkan (Gujarati,2003).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai Kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar sehingga dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu. Apabila $ADF\ t\text{-statistic} > t\text{-critical MacKinnon}$ = memiliki akar unit atau tidak stasioner.

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Uji akar-

akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan akar-akar unit melalui metode *Augmented Dickey-Fuller Test*.

Data dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai kritis mackinnon, variabel tersebut memiliki unit sehingga dikatakan tidak stasioner pada taraf nyata tertentu. Sebaliknya apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis mackinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit sehingga dapat dikatakan stasioner.

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependen maupun independen. Dapat dilihat dari tabel hasil uji ADF pada tingkat level tersebut.

TABEL 5.6
Hasil Uji Akar Unit pada Level dengan Metode *Augmented Dickey-Fuller Test*

Variabel	ADF <i>T-Statistic</i>	Nilai Kritis MacKinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PDRB	0.312158	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner
TP	1.124025	-3.724070	-2.986225	-2.632604	Tidak Stasioner
JP	-1.476828	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner
PP	4.184318	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2016)

Berdasarkan **tabel 5.6.** menunjukkan hasil dari uji akar unit dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa

tidak terdapat data yang stasioner pada tingkat level dikarenakan semua variabel mempunyai nilai ADF *t-statistic* lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon.

Apabila data level bersifat tidak stasioner atau non stasioner tetap dimasukkan kedalam model bisa menyebabkan kesimpulan yang lancung dan menyesatkan (*superious regression*), untuk itu agar variabel tersebut dapat bersifat stasioner maka perlu dilakukan uji *unit root test* pada tingkat *first difference*.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dan menggunakan data nilai *first difference*. Dalam uji derajat integrasi ini tetap menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Hanya sekarang bukan lagi data level yang digunakan melainkan *first difference*. Apabila dengan data *first difference* belum juga stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari *second difference* dan seterusnya hingga data stasioner.

Berdasarkan hasil pada uji ADF pada tingkat level, diketahui bahwa tidak semua variabel stasioner maka perlu dilakukan uji ADF pada tingkat *first difference*. Dan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat *first difference*, dapat dilihat pada tabel ADF pada *first difference* berikut:

TABEL 5.7
Hasil Uji Derajat Integrasi *First Difference* dengan Metode
Augmented Dickey-Fuller Test

Variabel	ADF <i>T-Statistic</i>	Nilai Kritis MacKinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PDRB	-5.627779	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
TP	-12.17607	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
JP	-5.114380	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
PP	-3.445403	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Tabel 5.7 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* dengan menggunakan uji ADF, yang menunjukkan bahwa ke empat variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, yaitu variabel laju PDRB, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, menurut uji ADF, dapat dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada *first difference*.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini merupakan prosedur selanjutnya dari uji akar-akar unit atau derajat integrasi, maka untuk itu langkah berikutnya adalah melakukan uji validasi data runtun waktu yaitu melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi *Eagel-Granger* digunakan untuk mengestimasi jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu berintegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi *Eagel-Granger* adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen

dan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP + e \dots\dots\dots (5.1)$$

Hasil persamaan uji kointegrasi *Eagel-Granger* sebagai berikut:

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP$$

$$Pdrb = 2786997 + 11.50667 TP - 7.331235 JP + 6.82E-07 PP$$

TABEL 5.8
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2772807.	483800.7	5.731301	0.0000
TP	11.55740	2.036702	5.674564	0.0000
JP	-7.307911	1.044831	-6.994347	0.0000
PP	6.80E-07	1.56E-07	4.357457	0.0002
R-squared	0.975451	Mean dependent var		1118746.
Adjusted R-squared	0.972618	S.D. dependent var		732311.1
S.E. of regression	121178.2	Akaike info criterion		26.37148
Sum squared resid	3.82E+11	Schwarz criterion		26.55830
Log likelihood	-391.5722	Hannan-Quinn criter.		26.43125
F-statistic	344.3693	Durbin-Watson stat		2.664967
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan pada **tabel 5.8** diatas, variabel Tingkat Pendidikan(TP), Jumlah Pendudukan(JP), Pengeluaran pemerintah(PP) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk pada derajat 5%.

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0,975451 yang berarti bahwa variasi variabel endogen dapat dijelaskan secara linear oleh

variabel bebasnya di dalam persamaan sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar persamaan.

Persamaan jangka panjang telah diregresikan, maka langkah berikutnya adalah menguji *unit root test* terhadap nilai residual ect dengan menggunakan metode ADF.

Dari persamaan regresi kemudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$ect = pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP + e \dots\dots\dots (5.2)$$

Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada tabel.

TABEL 5.9
Uji *Unit Root Test* terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang
Pengaruh TP, JP, dan PP terhadap Pertumbuhan Ekonomi di
Kulonprogo 1987-2016.

Variabel	ADF T-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket.
		1%	5%	10%		
Ect	-7.413574	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0000	Stasioner

Berdasarkan dari tabel hasil uji ADF *t-statistic* lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual adalah stasioner pada tingkat level. Dilihat juga bahwa nilai probabilitas adalah 0,0000 yang berada ditaraf nyata 5% juga menjelaskan kestasioneran ect tersebut. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model, sehingga perumusan ECM dapat

dilanjutkan. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4. Uji Error Correction Model (ECM)

Setelah lolos uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *Error Correction Model* (ECM). Persamaan yang akan dibentuk sebagai berikut:

$$\Delta Pdrb = \Delta\beta_0 + \Delta\beta_1TP + \Delta\beta_2JP + \Delta\beta_3PP + \Delta\beta_4e - 1 + e \dots\dots (5.3)$$

Keterangan:

Pdrb = Produk Domestik Regional Bruto

TP = Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

JP = Jumlah Penduduk

PP = Pengeluaran pemerintah

e-1 = Persamaan Residual

Persamaan dibangun berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel sudah stasioner dalam data *first difference* yang diperlihatkan oleh notasi Δ . *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengestimasi model jangka pendek dari variabel PDRB. Penggunaan metode estimasi ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi dan *time lag* dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil uji ECM didapat hasil sebagai berikut:

TABEL 5.10
Hasil Estimasi dengan Model ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2515190.	491894.5	5.113272	0.0000
TP	14.00145	2.538716	5.515170	0.0000
JP	-7.056165	1.010080	-6.985749	0.0000
PP	5.17E-07	1.83E-07	2.818711	0.0095
ECT(-1)	-0.464150	0.224875	-2.064039	0.0500
R-squared	0.977715	Mean dependent var		1154039.
Adjusted R-squared	0.974001	S.D. dependent var		718839.5
S.E. of regression	115908.2	Akaike info criterion		26.31457
Sum squared resid	3.22E+11	Schwarz criterion		26.55031
Log likelihood	-376.5613	Hannan-Quinn criter.		26.38840
F-statistic	263.2361	Durbin-Watson stat		2.127513
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil ji ECM adalah

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \Delta\beta_3 PP + ect(-1)$$

$$PDRB = 2524410 + 14.00702 TP - 7.077049 JP + 5.15E - 07 PP - 0.466886 ect(-1)$$

Persamaan diatas merupakan model dinamik laju pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek, dimana variabel PDRB tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* (ect). Dapat dilihat dari koefisien ect signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai ect maka akan semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel ect sering dikatakan pula sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih

kecil dari nol, $ect < 0$. Pada model ini, nilai koefisien ect mencapai $-0,464150$, yang menandakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berada diatas nilai jangka panjangnya.

Berdasarkan tabel hasil estimasi model ECM diatas, dapat dilihat dari variabel *Error Correction Term* (ect) yang menunjukkan angka $-0,464150$ dengan probabilitas sebesar $0,05$ yang berarti signifikan pada taraf nyata 5% dan mempunyai tanda positif. Maka spesifikasi model sudah benar sehingga mampu menganalisa hubungan jangka pendek.

Atas hasil perhitungan diatas dengan model ECM nilai konstanta menunjukkan 2515190 yang berarti bahwa apabila semua variabel dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besar pertumbuhan ekonomi akan sebesar 2515190 .

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai *R-Squares* sebesar $0,977715$ artinya bahwa $97,75\%$ model pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

TABEL 5.11
Rekapitulasi Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coefficient	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
C	2515190.	0.0000	2772807.	0.0000
TP	14.00145	0.0000	11.55740	0.0000
JP	-7.056165	0.0000	-7.307911	0.0000
PP	5.17E-07	0.0098	6.80E-07	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

1. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien tingkat pendidikan dalam jangka pendek sebesar 14.00145 menunjukkan apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 14.001 dengan asumsi jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi mempengaruhi dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien tingkat pendidikan dalam jangka panjang sebesar 11.55740 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 11.506 dengan asumsi jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah dalam

keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai positif maka tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Hasil penelitian ini dikuatkan pula oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fattah, 2005) Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja pada umumnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali variabel pertumbuhan pekerja TS (tidak sekolah) dan pertumbuhan tamatan SD. Hal ini sesuai dengan kaidah teori pertumbuhan baru (New Growth Theory), dimana pertumbuhan tingkat pendidikan pekerja akan meningkatkan produktivitas modal fisik dan tenaga kerja yang selanjutnya akan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu peningkatan pertumbuhan tingkat pendidikan pekerja erat kaitannya dengan tingkat penguasaan dan pengembangan teknologi yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kemampuan untuk memproduksi dan pendapatan nasional.

Keadaan tingkat pendidikan pada dua kondisi diatas (jangka pendek dan jangka panjang) dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sudah senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arli Kartika Eka Paksa (2016) yang menemukan kesimpulan dari penelitiannya bahwa variabel tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam studi yang dilakukan di Provinsi Lampung. Hal ini semakin menguatkan hipotesis yang dibangun oleh peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif diantara keduanya. Peneliti menduga, apabila sektor pendidikan ini diperhatikan dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Kulonprogo, maka ini dapat menjadi titik balik perubahan kearah yang lebih baik dari segi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kulonprogo maka hal tersebut jelas memberikan pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Maka sudah selayaknya jika investasi sumber daya manusia dalam sektor pendidikan ini menjadi perhatian untuk pemerintah. Namun demikian, peneliti juga meyakini pertumbuhan ekonomi tidak serta merta membaik apabila dalam pelaksanaan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia ini tidak dilakukan dengan perencanaan yang matang dengan program kerja yang nyata dapat dirasakan oleh masyarakat.

Peneliti menduga, tingginya angka yang merepresentasikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan oleh, ketepatan pemerintah dalam mengucurkan program-program dan alokasi dana dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Kulonprogo, penjelasan ini dapat dibuktikan dengan mengacu pada data yang telah didapatkan oleh peneliti yang menjelaskan tingginya alokasi dana yang dikucurkan untuk pendidikan di Kabupaten Kulonprogo.

2. Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien jumlah penduduk dalam jangka pendek sebesar -7.056165 menunjukkan apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar Rp. 7.056 dengan asumsi tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah penduduk bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien jumlah penduduk dalam jangka panjang sebesar -7.307911 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada jumlah penduduk sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar Rp. 7.307 dengan asumsi tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah penduduk bernilai negatif maka variabel jumlah penduduk mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyan Wahyu Sandhika (2012), dimana variabel jumlah penduduk berpengaruh secara

negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada obyek penelitian yang berlokasi di Semarang. Hal ini semakin menegaskan hipotesis yang telah dibangun berdasar pada teori yang ada. Peneliti menduga, sebab mengapa tingginya jumlah penduduk berefek negatif terhadap pertumbuhan penduduk disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang masih menjadi masalah. Lemah dan minimnya keahlian yang dikuasai oleh penduduk dalam usia kerja. Sehingga tingginya jumlah penduduk tersebut tidak mampu meningkatkan atau menambah pendapatan regional sehingga tingginya jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.

Selain itu peneliti juga menduga, negatifnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo, hal ini dapat dijelaskan dengan melihat **Tabel 4.3** yang menjelaskan bahwa prosentase kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo dari tahun 2010-2014 berada pada angka 20-25%. Data ini jelas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan penduduk usia bekerja masuk kedalam kategori penduduk miskin, sehingga secara otomatis menurunkan PDRB per kapita yang kemudian secara akumulasi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.

Terdapat perbedaan yang mendasar pada negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, pertumbuhan penduduk yang tinggi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena mendapat dukungan dari investor yang terlihat dari besarnya tingkat investasi, penguasaan teknologi dan faktor-faktor yang lain. Maka sangat berbeda kondisi pada negara berkembang seperti

Indonesia, yang bercirikan modal yang kurang, penguasaan teknologi yang belum baik dan lain sebagainya. Maka yang terjadi adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi pada negara berkembang cenderung menjadi beban negara karena sifatnya yang ketergantungan. Karena penduduk yang tinggi, secara otomatis pemerintah harus menyediakan fasilitas pendidikan dan social secara memadai, yang peneliti melihat untuk saat ini hal tersebut masih jauh dari kata terpenuhi. Karena pada hakikatnya modal dasar dari pembangunan adalah jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang baik pula. Maka melihat penejelasan diatas, penulis kembali menegaskan bahwa hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa faktor jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tidak diimbangnya jumlah penduduk yang bertambah dengan kualitas sumber daya manusia yang didapatkan. Sehingga manusia-manusia yang masuk kedalam usia bekerja tidak produktif karena minimnya *skill* / kemampuan yang menjadi penunjang seseorang dalam bekerja.

3. Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek sebesar $5.17E-07$ menunjukkan apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.000000517 dengan asumsi tingkat pendidikan dan jumlah penduduk konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien pengeluaran pemerintah bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas

variabel tingkat pendidikan sebesar 0.0098, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang sebesar 6.80E-07 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.000000682 dengan asumsi tingkat pendidikan dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien pengeluaran pemerintah bernilai positif maka hal tersebut mengindikasikan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pada penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya, dan juga sudah sesuai dengan teori yang ada. Maka dari hal tersebut peneliti menjadi yakin bahwa pengaruh yang positif tersebut menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah di Kabupaten Kulonprogo dapat dikatakan tepat sasaran, artinya pengeluaran yang dikeluarkan oleh

pemerintah tepat mengenai sendi-sendi pondasi yang menyebabkan geliat perekonomian di Kulonprogo mengarah pada angka yang positif. Maka berdasar pada hasil penelitian ini, maka seharusnya pemerintah tidak merasa puas, bahkan justru harus semakin meningkatkan pelayanan, menghitung dengan lebih cermat agar semakin besar dan tepat sasaran dalam pengelolaan dana pemerintah daerah sehingga hal tersebut dalam membuat geliat perekonomian yang semakin besar.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2017)” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis yang dilakukan terhadap variabel dependen tingkat pendidikan terhadap variabel independent pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan oleh data produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang terjadi baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.
2. Hasil analisis yang dilakukan terhadap variabel dependen jumlah penduduk terhadap variabel independent pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan oleh data produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan yang terjadi baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.
3. Hasil analisis yang dilakukan terhadap variabel dependen pengeluaran pemerintah terhadap variabel independent pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan oleh data produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang terjadi baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang.

B. Saran

Berdasar pada hasil kesimpulan diatas, maka peneliti dalam hal ini memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait agar penelitian ini memiliki kebermanfaatan yang besar. Saran-saran yang diberikan antara lain:

1. Pemerintah selayaknya lebih memperhatikan aspek pembangunan manusia (pendidikan) karena jika melihat dari hasil penelitian ini, aspek pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan penting dan fundamental dalam perannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pengeluaran pemerintah hendaknya dikelola lebih baik lagi agar tepat sasaran sehingga memiliki peran yang optimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut peneliti sarankan atas dasar hasil penelitian yang dilakukan, bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.
3. Pemerintah perlu memperhatikan kualitas sumber daya manusia, memastikan setiap penduduk memiliki keterampilan yang dalam menjadi bekal dalam mencari pekerjaan, karena jika hal ini diabaikan maka yang terjadi adalah jumlah penduduk yang tinggi akan berakibat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Peneliti berharap kepada pemerintah khususnya, dalam hal pembuatan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan agar memperhatikan unsur dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperhatikan keseimbangan dan pemerataan dalam pembangunan.

Daftar Pustaka

- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*. *Danisa Media*.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fatihin, N. K. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di DIY. 43.
- Fattah, S. (2005, November 22-23). Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi. *Simposium Riset Ekonomi II*, hal. 16.
- Fikri, M. F. (2016). *ANALISIS PENGARUH EKSPOR, PEMBENTUKAN MODAL, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA*. Diambil kembali dari <http://eprints.uny.ac.id>: <http://eprints.uny.ac.id/41252/1/18%20Menik.pdf>
- Gujarati. (2008). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, H. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi. 17.
- Hoover, C. d. (1958). *Population Growth and Economic Development in Low Income Countries*. New Jersey: Princeton University Press.
- Jhingan, M. (2001). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2004). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mangkoesoebroto. (2001). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mangkoesoebroto, G. (2001). *Ekonomi Publik, Edisi-III*. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Operator. (2017, Maret Selasa). *BAB III ERROR CORRECTION MODEL (ECM) 3.1 Teori Error Correction Model (ECM)*. Diambil kembali dari <http://a-research.upi.edu>: a-research.upi.edu/operator/upload/s_mat_0611013_chapter3x.pdf
- Owushu-Ansah. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal Accounting and Business Research*, Vol.30. No.3. pp.241-245.

- Paksi, A. K. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung.
- Purba, P. D. (2017, Maret Selasa). Diambil kembali dari www.academia.edu: http://www.academia.edu/12342060/Daftar_penerima_penghargaan_Nobel_dalam_Ekonomi_sejak_1969_sebagai_berikut
- Purnamasari, D. (2015). Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi. 20.
- Resha. (2017, Maret Selasa). *Id Answers*. Diambil kembali dari <https://id.answers.yahoo.com>: <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100814010243AAwbbaQ>
- Sadono, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Samuelson, N. (2001). *ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sandhika, A. W. (2012). Analisis Pengaruh Konglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal.
- Sihombing, T. P. (2003). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah dengan Pendekatan Error Correction Model. 40-41.
- Sukirno. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sukirno, S. (1996). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Bima BG Grafika.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, E. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

PUBLIKASI BADAN PUSAT STATISTIK

BPS, *Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1987*

BPS, *Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1988*

BPS, *Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1989*

BPS, *Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1990*

BPS, *Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1991*

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1992

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1993

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1994

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1995

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1996

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1997

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1998

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 1999

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2001

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2002

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2003

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2004

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2005

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2006

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2007

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2008

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2009

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2010

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2011

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2012

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2013

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2014

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2015

BPS, Kulonprogo Dalam Angka dan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kulonprogo 2016

LAMPIRAN

1. Uji Asumsi Dinamik

a. Unit Root Test (Level)

1) PDRB

Null Hypothesis: PDRB has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.312158	0.9749
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PDRB)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:24

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB(-1)	0.007338	0.023507	0.312158	0.7573
C	68915.13	30149.56	2.285776	0.0303
R-squared	0.003596	Mean dependent var		76819.79
Adjusted R-squared	-0.033308	S.D. dependent var		86687.47
S.E. of regression	88119.33	Akaike info criterion		25.67724
Sum squared resid	2.10E+11	Schwarz criterion		25.77154
Log likelihood	-370.3200	Hannan-Quinn criter.		25.70678
F-statistic	0.097442	Durbin-Watson stat		2.188573
Prob(F-statistic)	0.757319			

2) Tingkat Pendidikan (TP)

Null Hypothesis: TP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.124025	0.9966
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TP)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:25

Sample (adjusted): 1992 2016

Included observations: 25 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TP(-1)	0.072246	0.064274	1.124025	0.2750
D(TP(-1))	-1.244131	0.234671	-5.301595	0.0000
D(TP(-2))	-0.967486	0.321458	-3.009680	0.0072
D(TP(-3))	-0.805054	0.324584	-2.480265	0.0227
D(TP(-4))	-0.347832	0.228626	-1.521401	0.1446
C	9650.089	6258.545	1.541906	0.1396
R-squared	0.658539	Mean dependent var		3887.760
Adjusted R-squared	0.568681	S.D. dependent var		11943.35
S.E. of regression	7843.781	Akaike info criterion		20.97839
Sum squared resid	1.17E+09	Schwarz criterion		21.27092
Log likelihood	-256.2299	Hannan-Quinn criter.		21.05953
F-statistic	7.328652	Durbin-Watson stat		1.902586
Prob(F-statistic)	0.000562			

3) Jumlah Penduduk (JP)

Null Hypothesis: JP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.476828	0.5309
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(JP)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:25

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JP(-1)	-0.144325	0.097727	-1.476828	0.1513
C	57518.19	39140.33	1.469538	0.1532
R-squared	0.074741	Mean dependent var		-182.5172
Adjusted R-squared	0.040472	S.D. dependent var		12828.25
S.E. of regression	12565.97	Akaike info criterion		21.78184
Sum squared resid	4.26E+09	Schwarz criterion		21.87614
Log likelihood	-313.8367	Hannan-Quinn criter.		21.81138
F-statistic	2.181020	Durbin-Watson stat		1.877080
Prob(F-statistic)	0.151292			

4) Pengeluaran Pemerintah (G)

Null Hypothesis: PP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	4.184318	1.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PP)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:26

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP(-1)	0.097009	0.023184	4.184318	0.0003
C	1.39E+10	1.14E+10	1.218449	0.2336
R-squared	0.393375	Mean dependent var		4.58E+10
Adjusted R-squared	0.370907	S.D. dependent var		5.74E+10
S.E. of regression	4.55E+10	Akaike info criterion		51.98724
Sum squared resid	5.59E+22	Schwarz criterion		52.08154
Log likelihood	-751.8150	Hannan-Quinn criter.		52.01677
F-statistic	17.50852	Durbin-Watson stat		2.229071
Prob(F-statistic)	0.000271			

b. Unit Root Test (1st Difference)

1) PDRB

Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.627779	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(PDRB,2)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:27

Sample (adjusted): 1989 2016

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1))	-1.090646	0.193797	-5.627779	0.0000
C	85785.38	22381.28	3.832908	0.0007
R-squared	0.549174	Mean dependent var		2515.071
Adjusted R-squared	0.531834	S.D. dependent var		129866.4
S.E. of regression	88858.03	Akaike info criterion		25.69622
Sum squared resid	2.05E+11	Schwarz criterion		25.79137
Log likelihood	-357.7470	Hannan-Quinn criter.		25.72531
F-statistic	31.67190	Durbin-Watson stat		2.026669
Prob(F-statistic)	0.000006			

2) Tingkat Pendidikan (TP)

Null Hypothesis: D(TP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.17607	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(TP,2)

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:28

Sample (adjusted): 1989 2016

Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TP(-1))	-1.701590	0.139749	-12.17607	0.0000
C	6654.868	1639.090	4.060098	0.0004
R-squared	0.850795	Mean dependent var		0.071429
Adjusted R-squared	0.845056	S.D. dependent var		20773.05
S.E. of regression	8176.876	Akaike info criterion		20.92476
Sum squared resid	1.74E+09	Schwarz criterion		21.01991
Log likelihood	-290.9466	Hannan-Quinn criter.		20.95385
F-statistic	148.2567	Durbin-Watson stat		2.393213
Prob(F-statistic)	0.000000			

3) Jumlah Penduduk (JP)

Null Hypothesis: D(JP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.114380	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/17 Time: 11:28
 Sample (adjusted): 1989 2016
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JP(-1))	-1.002895	0.196093	-5.114380	0.0000
C	-224.6972	2515.749	-0.089316	0.9295
R-squared	0.501504	Mean dependent var		-20.32143
Adjusted R-squared	0.482331	S.D. dependent var		18499.73
S.E. of regression	13310.41	Akaike info criterion		21.89923
Sum squared resid	4.61E+09	Schwarz criterion		21.99439
Log likelihood	-304.5892	Hannan-Quinn criter.		21.92832
F-statistic	26.15688	Durbin-Watson stat		2.000258
Prob(F-statistic)	0.000025			

4) Pengeluaran Pemerintah (PP)

Null Hypothesis: D(PP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.445403	0.0177
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/17 Time: 11:29
 Sample (adjusted): 1989 2016
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PP(-1))	-0.626104	0.181722	-3.445403	0.0019
C	3.09E+10	1.31E+10	2.361079	0.0260
R-squared	0.313455	Mean dependent var		3.18E+09
Adjusted R-squared	0.287050	S.D. dependent var		6.47E+10
S.E. of regression	5.46E+10	Akaike info criterion		52.35294
Sum squared resid	7.75E+22	Schwarz criterion		52.44810
Log likelihood	-730.9412	Hannan-Quinn criter.		52.38203
F-statistic	11.87080	Durbin-Watson stat		2.209276
Prob(F-statistic)	0.001948			

c. Hasil Kointegrasi

Dependent Variable: PDRB

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:30

Sample: 1987 2016

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2772807.	483800.7	5.731301	0.0000
TP	11.55740	2.036702	5.674564	0.0000
JP	-7.307911	1.044831	-6.994347	0.0000
PP	6.80E-07	1.56E-07	4.357457	0.0002
R-squared	0.975451	Mean dependent var		1118746.
Adjusted R-squared	0.972618	S.D. dependent var		732311.1
S.E. of regression	121178.2	Akaike info criterion		26.37148
Sum squared resid	3.82E+11	Schwarz criterion		26.55830
Log likelihood	-391.5722	Hannan-Quinn criter.		26.43125
F-statistic	344.3693	Durbin-Watson stat		2.664967
Prob(F-statistic)	0.000000			

d. Hasil ECT

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.413574	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/17 Time: 11:30
 Sample (adjusted): 1988 2016
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.345259	0.181459	-7.413574	0.0000
C	2201.170	20693.81	0.106368	0.9161
R-squared	0.670575	Mean dependent var		-955.4899
Adjusted R-squared	0.658374	S.D. dependent var		190621.7
S.E. of regression	111416.0	Akaike info criterion		26.14640
Sum squared resid	3.35E+11	Schwarz criterion		26.24070
Log likelihood	-377.1228	Hannan-Quinn criter.		26.17593
F-statistic	54.96108	Durbin-Watson stat		1.912864
Prob(F-statistic)	0.000000			

e. Hasil ECM

Dependent Variable: PDRB

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:31

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2515190.	491894.5	5.113272	0.0000
TP	14.00145	2.538716	5.515170	0.0000
JP	-7.056165	1.010080	-6.985749	0.0000
PP	5.17E-07	1.83E-07	2.818711	0.0095
ECT(-1)	-0.464150	0.224875	-2.064039	0.0500
R-squared	0.977715	Mean dependent var		1154039.
Adjusted R-squared	0.974001	S.D. dependent var		718839.5
S.E. of regression	115908.2	Akaike info criterion		26.31457
Sum squared resid	3.22E+11	Schwarz criterion		26.55031
Log likelihood	-376.5613	Hannan-Quinn criter.		26.38840
F-statistic	263.2361	Durbin-Watson stat		2.127513
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Uji Asumsi Klasik

a) Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.915609	Prob. F(1,23)	0.3486
Obs*R-squared	1.110264	Prob. Chi-Square(1)	0.2920

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:33

Sample: 1988 2016

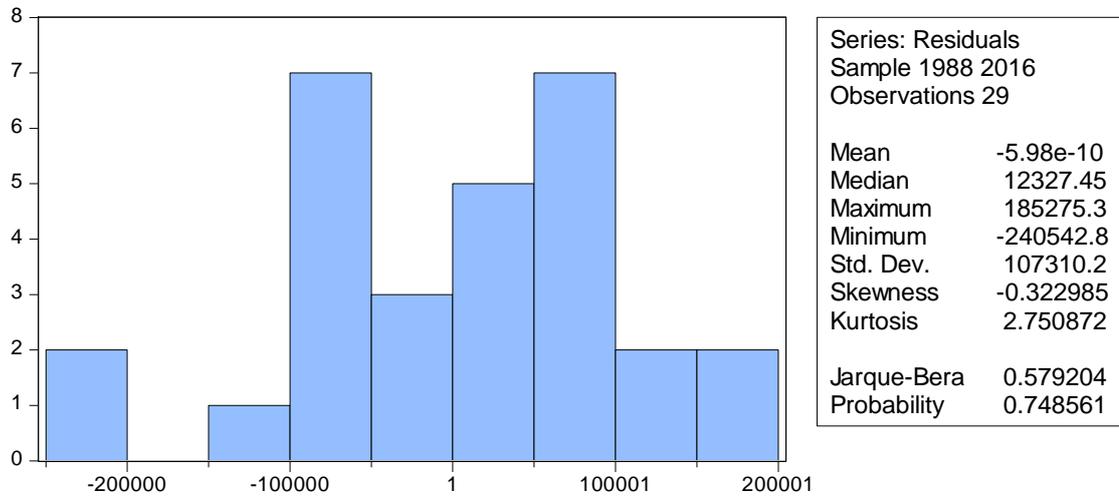
Included observations: 29

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2546.223	492768.8	-0.005167	0.9959
TP	0.198805	2.551664	0.077912	0.9386
JP	-0.026026	1.012226	-0.025712	0.9797
PP	-1.20E-08	1.84E-07	-0.065345	0.9485
ECT(-1)	0.411609	0.485576	0.847671	0.4054
RESID(-1)	-0.503537	0.526231	-0.956874	0.3486

R-squared	0.038285	Mean dependent var	-5.98E-10
Adjusted R-squared	-0.170784	S.D. dependent var	107310.2
S.E. of regression	116112.5	Akaike info criterion	26.34450
Sum squared resid	3.10E+11	Schwarz criterion	26.62739
Log likelihood	-375.9952	Hannan-Quinn criter.	26.43310
F-statistic	0.183122	Durbin-Watson stat	2.079699
Prob(F-statistic)	0.966127		

b) Normalitas



c) Linearitas

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: PDRB C TP JP PP ECT(-1)
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	6.312151	23	0.0000
F-statistic	39.84326	(1, 23)	0.0000
Likelihood ratio	29.14933	1	0.0000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.04E+11	1	2.04E+11
Restricted SSR	3.22E+11	24	1.34E+10
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-376.5613	24
Unrestricted LogL	-361.9866	23

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 04/26/17 Time: 11:34
 Sample: 1988 2016
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2968655.	312355.9	9.504080	0.0000
TP	24.73600	2.313761	10.69082	0.0000
JP	-9.542972	0.738142	-12.92836	0.0000
PP	1.82E-06	2.35E-07	7.729224	0.0000
ECT(-1)	-0.997184	0.162614	-6.132210	0.0000
FITTED^2	-5.03E-07	7.98E-08	-6.312151	0.0000
R-squared	0.991844	Mean dependent var		1154039.
Adjusted R-squared	0.990071	S.D. dependent var		718839.5
S.E. of regression	71629.27	Akaike info criterion		25.37839
Sum squared resid	1.18E+11	Schwarz criterion		25.66128
Log likelihood	-361.9866	Hannan-Quinn criter.		25.46698
F-statistic	559.3892	Durbin-Watson stat		1.784449
Prob(F-statistic)	0.000000			

d) Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.762587	Prob. F(14,14)	0.6905
Obs*R-squared	12.54691	Prob. Chi-Square(14)	0.5625
Scaled explained SS	7.522943	Prob. Chi-Square(14)	0.9127

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/26/17 Time: 11:32

Sample: 1988 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.92E+12	4.64E+12	0.414732	0.6846
TP	-26106977	25479280	-1.024636	0.3229
TP^2	56.47980	55.40345	1.019427	0.3253
TP*JP	48.80975	54.25396	0.899653	0.3835
TP*PP	-7.54E-06	9.78E-06	-0.770587	0.4538
TP*ECT(-1)	5.600256	7.003670	0.799617	0.4373
JP	-4934122.	23123928	-0.213377	0.8341
JP^2	1.588815	29.54468	0.053777	0.9579
JP*PP	-2.97E-06	5.84E-06	-0.507923	0.6194
JP*ECT(-1)	-2.780921	3.241339	-0.857954	0.4054
PP	1.562658	2.126436	0.734872	0.4745
PP^2	2.99E-13	3.61E-13	0.826295	0.4225
PP*ECT(-1)	-4.02E-07	4.80E-07	-0.836148	0.4171
ECT(-1)	696880.3	1421227.	0.490337	0.6315
ECT(-1)^2	-0.072952	0.289023	-0.252411	0.8044

R-squared	0.432652	Mean dependent var	1.11E+10
Adjusted R-squared	-0.134696	S.D. dependent var	1.50E+10
S.E. of regression	1.59E+10	Akaike info criterion	50.12942
Sum squared resid	3.56E+21	Schwarz criterion	50.83664
Log likelihood	-711.8766	Hannan-Quinn criter.	50.35092
F-statistic	0.762587	Durbin-Watson stat	2.074432
Prob(F-statistic)	0.690530		

e) Multikolinearitas

1) Multikolinearitas dengan memasukkan semua variabel (PDRB, TP, JP, PP)

	PDRB	TP	JP	PP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456	0.926595
TP	0.959961	1.000000	-0.389276	0.932044
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000	-0.287999
PP	0.926595	0.932044	-0.287999	1.000000

2) Multikolinearitas dengan eliminasi satu variabel bebas (PDRB, TP, JP)

	PDRB	TP	JP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456
TP	0.959961	1.000000	-0.389276
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH
PENDUDUK DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI
(Studi Kasus di Kabupaten Kulonprogo Tahun 1987-2016)**

Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)

Data

No	Tahun	PDRB	TP (SLTA+PT)	JP	PP
1	1987	95252	35824	417904	4052478000
2	1988	114817	39900	418886	4571496000
3	1989	146457	43987	419793	6233266000
4	1990	159985	48092	420700	7995036000
5	1991	196424	52214	421607	9956806000
6	1992	282655	56442	423182	11194458000
7	1993	310827	60699	424751	15077808000
8	1994	465991	65093	427022	15205266000
9	1995	531981	69423	428630	18344481000
10	1996	565158	74002	431511	19213880000
11	1997	597071	78444	433330	33918176000
12	1998	648746	73640	435225	33249554642
13	1999	680877	77255	370351	43864739933
14	2000	1181581	72264	370965	86209414000
15	2001	1233559	87172	371579	273022009000
16	2002	1284279	86194	372167	283649480000
17	2003	1338139	92586	372728	337897035000
18	2004	1398117	94846	373262	315546951000
19	2005	1464778	86640	373770	403047247000
20	2006	1524230	108913	374142	458909842000
21	2007	1586977	98966	374445	501065457000
22	2008	1661588	126264	374783	543221072000
23	2009	1727619	94555	374921	577736996100
24	2010	1780682	118838	388869	612902631166
25	2011	1869338	129393	390207	780620062253
26	2012	1963078	127679	393221	881690249329
27	2013	2053065	125408	396235	964587545892
28	2014	2143052	138458	407709	1060745009543
29	2015	2233039	145330	412198	1243069952899
30	2016	2323026	149408	412611	1332597333006

	Keterangan
1.	2. PDRB = Produk Domestik Regional Bruto 3. TP = Tingkat Pendidikan yang ditamatkan (SLTA & Perguruan Tinggi) 4. JP = Jumlah Penduduk 5. PP = Pengeluaran Pemerintah